



“KONSTRUKSI NILAI HISTORIS PADA FILM TENGSELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK”

(Analisa Semiotika Menurut Charles Sanders Peirce)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana

Strata 1 (S-1) Komunikasi Bidang Studi Broadcasting

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Disusun Oleh :

Muhammad Arqam Luthfy Danovan Suryadi

44109010179

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA
2015**



Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Mercu Buana

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : "KONSTRUKSI NILAI HISTORIS PADA FILM TENGGELAMNYA
KAPAL VAN DER WIJCK" (Menurut analisa Semiotika Charles Sanders
Pierce)

Nama : Muhammad Arqam Luthfy Danovan Suryadi

NIM : 44109010179

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Bidang Studi : Broadcasting

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Jakarta, 08 Maret 2015

Mengetahui,

Pembimbing

(Afdal Makkuraga, S.Sos., MM.)

LEMBAR TANDA LULUS SIDANG SKRIPSI

Judul : "KONSTRUKSI NILAI HISTORIS PADA FILM TENGGELAMNYA
KAPAL VAN DER WIJCK" (Menurut analisa Semiotika Charles Sanders
Pierce)

Nama : Muhammad Arqam Luthfy Danovan Suryadi

NIM : 44109010179

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Bidang Studi : Broadcasting

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Jakarta, 08 Maret 2015

Ketua Sidang,

Feni Fasta, SE., M. Si

Penguji Ahli,

Dr. Ahmad Mulyana, M. Si

Pembimbing

Afdal Makkuraga, S.Sos., MM



(.....)

(.....)

(.....)

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Judul : "KONSTRUKSI NILAI HISTORIS PADA FILM TENGGELAMNYA
KAPAL VAN DER WIJCK" (Menurut analisa Semiotika Charles Sanders
Pierce)

Nama : Muhammad Arqam Luthfy Danovan Suryadi

NIM : 44109010179

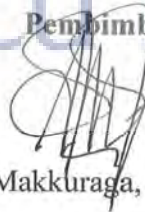
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Bidang Studi : Broadcasting

Jakarta, 08 Maret 2015

Disetujui dan diterima oleh,

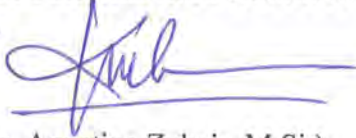
Pembimbing



(Afdal Makkuraga, S.Sos., MM.)

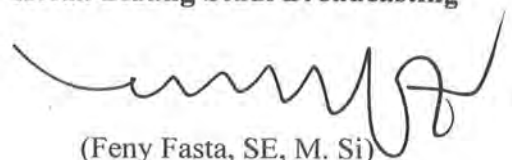
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

an.



(Dr. Agustina Zubair, M.Si.)

Ketua Bidang Studi Broadcasting



(Feny Fasta, SE, M. Si)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala karunia-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-sebaiknya. Juga terimakasih yang paling besar kepada kedua orang tua, kakak, adik, dan keluarga, atas doa dan dukungan baik moral dan materil serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi berjudul KONSTRUKSI NILAI HISTORIS PADA FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK (Analisa Semiotika Charles Sanders Peirce). Penyusunan skripsi ini dilakukan guna memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Fikom (SI). Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Walaupun dalam penulisan skripsi ini bukanlah segalanya, akan tetapi setidaknya dapat menjadi tonggok kenangan dimana saat-saat membaur kesedihan, frustasi, kelelahan, kesalahan, yang kini menjadi kebahagiaan yang indah. Penulis menyadari bahwa penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dan dukungan orang-orang disekitar penulis. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Afdal Makkuraga Putra, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberi masukan kepada penulis.
2. Dr. Agustina Zubair selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana

3. Dr. Ahmad Mulyana, M. Si. selaku ketua program studi sekaligus penguji ahli dalam proses sidang skripsi penulis
4. Feny Fasta, SE, M. Si selaku ketua sidang penulis sekaligus ketua bidang studi Broadcasting Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana
5. Orang tua tercinta (Papa dan Almh. Mama) saya ucapkan terimakasih. Selalu memberikan doa dan dukungan kepada Penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu memotivasi agar bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini sampai selesai.
7. Teman-teman Broadcasting Alumni angkatan 2009 satu perjuangan, yang terus memotivasi saya dalam menyusun skripsi ini.
8. Teman-teman PKK Broadcasting angkatan 2010 yang juga mendukung dan memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Dan semua pihak yang telah membantu sehingga penulisan skripsi ini selesai.



Jakarta, Maret 2015

MUHAMMAD ARQAM LUTHFY DANOVAN S.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR TANDA LULUS SIDANG	
LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI	
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Akademis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Film Sebagai Realitas Teks & Makna	9
2.1.1 Media Massa	9
2.2 Film	18
2.2.1 Definisi Film	19

2.2.2	Struktur Film	24
2.2.3	<i>Mise-En-Scene</i>	26
2.3	Historikal / Sejarah	26
2.4	Semiotika Komunikasi	29
2.4.1	Tokoh Semiotika Charles Sanders Peirce	30
2.5	Film dan Semiotika	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Paradigma Penelitian	40
3.2	Metode Penelitian	42
3.3	Unit Analisa	43
3.4	Teknik Pengumpulan Data	43
3.4.1	Data Primer	43
3.4.2	Data Sekunder	44
3.5	Teknik Analisa Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian	46
4.1.1	Sinopsis Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	46
4.1.2	Judul Film	51
4.1.3	Karakter Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	52
4.1.3.1	Pemain & Karakter Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.....	55

4.1.4	Identitas Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	56
4.2	Hasil Penelitian	57
4.2.1	Tabel Analisis Nilai Historis Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der WIjck	59
4.3	Pembahasan	79
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	SIMPULAN	81
5.2	SARAN	82
	DAFTAR PUSTAKA	83



DAFTAR TABEL

Gambar 4.2.1.1 Percintaan Segitiga dijadikan sebagai alur cerita film bermuatan nilai historis	59
Gambar 4.2.1.2 Kereta Kuda sebagai alat transportasi masyarakat Padang Panjang pada masa itu	61
Gambar 4.2.1.3 Ketika Cinta dihambat oleh Suku & Adat Istiadat	63
Gambar 4.2.1.4 Pernikahan Hayati & Aziz	65
Gambar 4.2.1.5 Surat-menyurat yang menjadi alat komunikasi pada masa itu	67
Gambar 4.2.1.6 Penulisan Ejaan Bahasa Indonesia	69
Gambar 4.2.1.7 Mesin Ketik sebagai alat untuk mencetak tulisan	71
Gambar 4.2.1.8 Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	74
Gambar 4.2.1.9 Ketika maut memisahkan Cinta Zainuddin dan Hayati	77



Universitas Mercu Buana
Fakultas Ilmu Komunikasi
Bidang Studi *Broadcasting*
Muhammad Arqam Luthfy Danovan Suryadi
44109010179

KONSTRUKSI NILAI HISTORIS PADA FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

(ANALISA SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Jumlah halaman : 86 Halaman + 2 Lampiran

Bibliografi : 24 acuan, Tahun 1987 – 2011

ABSTRAK

Nilai historikal dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sangat tergambar dengan jelas. Film ini ditangani oleh orang-orang yang luar biasa. Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* terlihat sangat klasik sebagaimana film yang bergenre *Historical Drama & Romance Films*. Kehidupan Masyarakat Minang seperti yang digambarkan dalam film terbaru sutradara Sunil Soraya berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dirilis pada tanggal 19 Desember 2013 atau 11 September 2014 (*versi extended*). Film yang diadaptasi dari Novel roman karya Buya Hamka yang berjudul sama yaitu *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* mencatat kesuksesan dalam peluncuran pertama nya sehingga dikeluarkan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* versi lanjutan / *extended*. Fokus masalah pada film ini adalah Bagaimana penggambaran nilai Historis pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan Historis Film dalam penggambaran pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan dilihat dari teori analisis semiotika.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisa semiotika dari tiga elemen utama, yaitu disebut Pierce segitiga makna (*Triangle of meaning*) yang meliputi *sign* (film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*), *object* (Historikal), *interpretant* (Representasi)

Tipe penelitiannya adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat Konstruktivisme, dengan teknik analisis *mise-en-scene* dan teknik kerja kamera. Teknik-teknik analisis *mise-en-scene* digunakan dengan melihat elemen yang paling menonjol. Metode penelitian ini digunakan menggunakan analisa semiotika pemikiran Charles Sanders Peirce. Unit analisa ini berupa gambar dan *sign* dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang menggambarkan nilai historis. Analisa data menggunakan *triangle of meaning* dari Charles Sanders Peirce, yaitu tanda, objek, dan *interpretant*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai historikal dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tergambar dari hasil analisa dengan menggunakan metode analisis semiotika untuk menggambarkan historikal dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Film ini memberikan pesan-pesan kepada penonton sebuah nilai-nilai yang mengandung unsur sejarah. Semoga kedepannya semakin banyak film-film yang bertemakan historikal drama sebagai pembelajaran tentang arti kehidupan, kebudayaan, sejarah, dan kasih sayang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia diciptakan untuk hidup berkelompok dan menyatu satu dengan yang lainnya, karena manusia adalah makhluk hidup yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain atau sering kita sebut sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan orang lain dalam bertukar pikiran dan saling berbagi rasa dalam bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dengan berkomunikasi dengan satu sama lainnya. Dalam hal ini manusia sangat memerlukan informasi-informasi yang berguna bagi kehidupannya.

Dalam penyampaian sebuah komunikasi atau pesan biasanya menggunakan sebuah media agar informasi yang disampaikan bisa cepat diterima oleh komunikator atau khalayak. Komunikasi yang menggunakan media-media dalam penyampaian pesannya disebut dengan komunikasi massa.¹ Komunikasi massa adalah pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar khalayak. Batasan komunikasi massa ini lebih minitikberatkan pada komponen-komponen dari komunikasi massa yang mencakup pesan-pesan, dan media massa (seperti koran, majalah, tv, radio, dan film), serta khalayak.²

¹ Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.2004 hal 69

² Riswandi. *Ilmu Komunikasi*. Graha Ilmu. Jakarta. 2009 Hal 103

Komunikasi massa, seperti bentuk komunikasi lainnya (komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok atau komunikasi organisasi), memiliki sedikitnya enam unsur, yakni komunikator (penyampaian pesan), pesan, media, komunikan (penerima pesan), efek, dan umpan balik.³ Media massa menjadi alat komunikasi massa dalam menyampaikan pesan secara massal, yang berarti mengarahkan pesan langsung ke sejumlah orang banyak tanpa tahu dengan pasti siapa saja yang sudah menerima pesan yang disiarkan oleh media.

Media massa menurut Hall, pada dasarnya tidak memproduksi, melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui kata-kata yang terpilih.⁴

Salah satu wujud media massa adalah televisi. Munculnya pertelevisian Indonesia dimulai saat Ketetapan *MPRS No. 11/MPRNS/1960*, tertulis pada Bab 1, Pasal 18, bahwa Pembangunan siaran televisi untuk keperluan pendidikan, yang dalam tahap pertama dibatasi pada tempat-tempat yang ada pada universitas di Indonesia. Atas dasar inilah, pemerintah pada 1961 memutuskan untuk mengadakan medium televisi disingkat P2TV.² Dibandingkan dengan media massa elektronik lainnya film memiliki karakteristik tersendiri yakni, memiliki nilai seni sehingga menyajikan hiburan dibandingkan dengan film pendidikan. Disamping itu film sebagai media komunikasi memiliki lima fungsi komunikasi yaitu, hiburan, pendidikan, penerangan, mempengaruhi dan sosialisasi.⁵

³ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* Edisi Revisi. Bandung. Simbiosis Rekatama Media. Hal 2

⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal 40

⁵ Hidayanto Djamil & Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar penyiaran*, Kencana, 2011, hal.30

Media massa, khususnya film, semakin banyak dijadikan objek studi atau penelitian. Gejala ini seiring dengan perkembangan dan kian meningkatnya peran media massa sebagai suatu institusi penting dalam kehidupan masyarakat. Serta media juga seringkali berperan sebagai wahana pengembangan bentuk seni juga simbol, juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma.⁶

Film merupakan gambar bergerak adalah dominan dari komunikasi visual. Film dalam konteksnya bukanlah hanya sekedar media hiburan tetapi juga sebagai wadah seni untuk mengekspresikan pikiran-pikiran kreatif yang direfleksikan dengan gambar bergerak. Film merupakan karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan atau bahan hasil penemuan lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan ataupun ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lain-lain.⁷ Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi setiap minggunya. Film adalah karya seni yang

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No 8 tentang perfilman, bab 1 ketentuan umum, pasal 1, tahun 1992

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No 8 tentang perfilman, bab 1 ketentuan umum, pasal 1, tahun 1991

diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna.⁸

Kemunculan film tak terlepas dari stimulasi yang dibawa oleh teknologi fotograf. Teknologi film sebenarnya merupakan teknologi dari lanjutan dari fotograf. Awal hadirnya inspirasi untuk membuat gambar bergerak muncul setelah seorang ilmuwan yang bekerja di Paris memotret pergerakan binatang dengan tujuan membandingkan pergerakan binatang satu dan lainnya.

Dia adalah *Etienne Jules Marey*. Saat itu dia memotret pergerakan kuda menggunakan kamera foto. Informasi mengenai temuannya dipublikasikan menjadi sebuah buku berjudul *Animal Mechanism*. Teknologi film memiliki karakter yang spesial karena bersifat audio dan visual. Karakter ini menjadikan film sebagai *cool media* yang artinya film merupakan media yang dalam penggunaannya menggunakan lebih dari satu indera. Film pun menjadi media yang sangat unik karena dengan karakter yang audio-visual film mampu memberikan pengalaman dan perasaan yang spesial kepada para penonton/khalayak. Para penonton dapat merasakan ilusi dimensi parasosial yang lebih ketika menyaksikan gambar-gambar bergerak, berwarna, dan bersuara. Dengan karakter *audio-visual* ini juga film dapat menjadi media yang mampu menembus batas-batas kultural dan sosial.

Di Indonesia kita bisa melihat jenis film yang mengandung nilai historis. Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. merupakan film yang diangkat dari novel terkenal yaitu *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Film *Tenggelamnya Kapal*

⁸ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media. Hal 143

Van Der Wijck ini diadaptasi dari novel dengan judul sama karya sastrawan terkenal Buya Hamka pada tahun 1938. Film yang disutradarai oleh Sunil Soraya ini dirilis pada 19 Desember 2013. Sunil Soraya adalah seorang sutradara dan produser di Indonesia yang dikenal dengan karya-karya film remajanya seperti *Eiffel I'm in love*, *Apa Artinya cinta?*, *5 CM*, dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan lain-lain.

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang merupakan cerita yang diadaptasi dari cerita roman Novel yang berjudul sama *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka, Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini murni merupakan konteks roman bukan sebuah murni realitas tentang historis. Buya Hamka yang lahir pada tahun 1908 di desa kampung Molek-Sumatera Barat, berhasil menjadi sastrawan dengan karya-karya nya yang begitu melekat di masyarakat yang hingga saat ini karya nya masih bisa dinikmati, bahkan berhasil diadaptasi kedalam sebuah karya Film dengan judul yang sama yaitu film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, yang menarik dari film ini ialah memiliki daya tarik dan memiliki pesan emosional, berlatar Indonesia tempo dulu, dan menampilkan kisah cinta sebagai latar yang diselingi konflik berujung dengan tragedi kematian yang penting untuk menciptakan pesan.

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menjadi daya tarik nilai Historikal, yang sulit ditafsirkan. Analisis semiotika pun digunakan demi mengurai konstruksi fenomena realitas sosial yang sarat akan makna-makna tersebut. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi sebuah analisa semiotika. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai

sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.

Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.⁹ kekuatan dan kemampuan film menjangkau banayak segmen, sosial lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi mempengaruhi khalayak. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat.¹⁰ Berdasarkan pertimbangan inilah penulis ingin mengangkat sebuah film dalam penelitian.

Seseorang akan menjadi sadar akan kehidupan dirinya dengan memahami makna dari pengalaman-pengalaman praktek sosialnya. Nilai historis dalam film yang penulis ambil dipandang sebagai sebuah praktek sosial. Studi makna dari makna-makna yang teramati dalam konteks. Menempatkannya pula dalam konteks historis tertentu, mengapa bisa berkembang seperti itu. Pewacanaan yang dipandang melekat dalam situasi, institusi dan kelas sosial tertentu. Pembaca mitos menghidupkannya sebagai suatu cerita yang nyata sekaligus tak nyata, ringkasnya mengalihkan semiology menjadi ideology. Pembaca mitos itu sendiri yang harus mengungkapkan fungsi hakikinya. Bagaimana dia menerima mitos dewasa ini (*Myth today*).

⁹ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009 hal 128

¹⁰ Ibid hal 127

1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini berfokus pada rumusan masalah: Bagaimana penggambaran Nilai Historis pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan konstruksi realitas nilai historis dalam penggambaran pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan dilihat dari teori analisis semiotika

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut :

1.3.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, dalam penelitian ini untuk memperluas pengetahuan penulis khususnya tentang nilai-nilai Historis yang direpresentasikan dalam Film. Dan diharapkan bisa memberi masukan kepada kajian komunikasi massa pada film khususnya dalam penelitian nilai-nilai Historis yang terkandung dalam film.

1.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada dunia per-filman. Agar semakin banyak insan-insan perfilman yang membuat

karya historis yang mendidik, menghibur, dan menggambarkan sebuah peristiwa sejarah. Sehingga mampu memberikan dampak positif bagi seluruh penonton, dan mengangkat tema-tema sejarah yang dapat mengungkap fakta dari masa lampau.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film Sebagai Media Massa

2.1.1 Media Massa

“Media massa adalah institusi yang menghubungkan seluruh unsur masyarakat satu dengan yang lainnya dengan melalui produk media massa dihasilkan. Secara spesifik institusi media massa adalah: (1) sebagai saluran produksi dan distribusi konten simbolis; (2) sebagai institusi publik yang bekerja sesuai aturan yang ada; (3) keikutsertaan baik sebagai pengirim atau penerima sukarela; (4) menggunakan standar profesional dan birokrasi; dan (5) media sebagai perpaduan antara kebebasan dan kekuasaan.¹

Media menurut Cangara², adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak sedangkan pengertian media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan Televisi.

Dari penjelasan yang telah disebutkan diatas, media massa merupakan media yang digunakan untuk penyampaian pesan dari komunikator kepada

¹ Tamburaka Apriadi, *Agenda Setting Media Massa*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.2012. hal13

² Cangara Hafled., *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers. 2004 hal 34

khalayak yang bersifat satu arah, dalam penelitian ini media massa yang digunakan dalam penyampaian pesannya adalah melalui film. Film sendiri masuk dalam bagian komunikasi massa satu arah karena tidak ada dialog secara langsung antara komunikator dengan komunikan, yang terjadi adalah komunikator dalam hal ini isi film dan pembuat film itu sendiri akan aktif sebagai pihak penyampai pesan sedangkan posisi khalayak sendiri hanya sebagai penerima pesan melalui film tersebut.

Terlepas dari berbagai kepentingan yang melatarbelakangi pemunculan suatu informasi atau pesan yang disajikan oleh media massa, kiranya tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pada masa kini pertemuan orang dengan media massa sudah tidak dapat dielakan lagi. Tidaklah berlebihan kiranya apabila pada abad ke-21 disebut sebagai abad komunikasi massa.³ Bahkan dalam pembabakan sejarah umat manusia, McLuhan (1964) menyatakan sebagai babak *neo-tribal* (sesudah babak tribal dan babak Gutenberg). Yakni massa dimana alat-alat elektronik memungkinkan manusia menggunakan beberapa macam alat indera dalam komunikasi.

⁴Media massa sering menjadi media komunikasi politik terutama oleh para pengusaha, tradisi jurnalistik justru dimulai dengan adanya kepentingan para raja menyebarluaskan maklumat-maklumat kekuasaannya dan dalam media massa keberadaan bahasa ini tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan

³ Jalaludin Rakhmat, op, cit., hal 174

⁴ John Fiske, *Introduction to Communication Studies* (2nd Edition, London : Routledge, 1990)

sebuah realitas melainkan bisa menentukan gambaran (makna citra) mengenai sesuatu realitas-realitas media yang akan muncul dibenak khalayak.

Bentuk-bentuk media massa sebagai berikut :⁵

a. Media Massa Cetak

Media cetak merupakan media yang tertua dalam sejarah peradaban manusia. Media cetak yang sering disebut juga dengan pers, yang memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Beberapa karakteristik dari media cetak yang masuk ke dalam kategori media massa cetak dikemukakan oleh Sumadiria (2004:111-112), yaitu mempunyai sifat-sifat berikut:

1. *Periodisitas*, bahwa media cetak memiliki jadwal terbit yang pasti atau bersifat periodik. Oleh sebab itu, kita mengenal istilah harian, mingguan, bulanan, atau triwulan
2. *Publisitas*, bahwa media massa tersebut bisa diakses siapa pun karena memang ditujukan untuk semua orang dari berbagai lapisan masyarakat.
3. *Aktualitas*, bahwa isi media massa sangat menekankan aspek aktualitas informasinya. Karena informasi yang tidak aktual atau biasa disebut informasi basi tidak menarik dan tidak dibutuhkan khalayak media.

⁵ <http://www.ut.ac.id/html/suplemen/skom2315/fic.htm> diakses pada tanggal 17 April 2014 pukul 19.27

4. *Universalitas*, berkaitan dengan keragaman isi media cetak. Isi berita di media cetak, misalnya *news* (pemberitaan), *views* (opini) dan iklan.
5. *Objektivitas*, berkaitan dengan isi media yang bersifat objektif atau sesuai dengan kenyataan.

b. Media Elektronik

Media elektronika merupakan media yang muncul setelah media cetak. Walaupun muncul media elektronika tidak dengan sendirinya mematikan media cetak. Antara media cetak dan media elektronika saling melengkapi. Bahkan isi media elektronika sebagian diambil dari media cetak dan isi media cetak kerap membahas apa yang disajikan media elektronika. Media yang termasuk ke dalam media elektronika, adalah (1) siaran radio yang bersifat auditif sehingga kita dituntut membayangkan apa yang disajikan melalui siaran radio, (2) siaran televisi yang bersifat audio-visual yang membuat kita tak perlu membayangkan lagi apa yang disampaikan siaran televisi karena sudah ada visualisasinya dan (3) Film, yaitu gambar bergerak yang merupakan bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Film adalah media yang lebih banyak bersifat hiburan. Karenanya, orang menonton film ke bioskop mempunyai tujuan utama untuk memperoleh hiburan. Namun, ada juga beberapa film yang dibuat untuk keperluan informatif dan persuasif. Disamping mempunyai kelebihan yang tidak didapat dari media cetak, ketiga media elektronik tersebut memiliki kelemahan, yaitu informasi yang disajikan umumnya lebih ringkas. Selain itu, jika kita terlewat dalam penerimaan suatu pesan, kita tidak bisa mengulanginya lagi. Berbeda dengan media cetak ,

yang dapat dibaca berulang-ulang, jika ada bagian yang belum/tidak begitu kita pahami. Surat kabar dapat kita baca kapan saja kita mau.

c. Media Baru

Media baru adalah media yang merupakan gabungan antara teknologi Komputer dengan teknologi informasi dan komunikasi. Bentuknya adalah teknologi komunikasi elektronik/digital, khususnya internet dan *World Wide Web* (WWW).⁶

Menurut Iriantara (2007), ada beberapa alasan mengapa media baru ini muncul, yaitu ;

1. Konvergensi media, adalah adanya integrasi dari media yang sebelumnya ada. Pertemuan antara media cetak dengan komputer dan jaringan internet membuat kita mengenal apa yang dinamakan dengan media *on-line*.
2. Interaktivitas, adalah sifat komunikasi dua arah yang bisa dikendalikan oleh pengguna. Misalnya, khalayak bisa memilih apa yang hendak dicarinya hanya dengan meng-klik *mouse* komputernya, seseorang bisa berintegrasi dengan orang lain melalui mailing list dan khalayak bisa memberi komentar terhadap informasi yang disajikan, seketika setelah dia membaca atau melihat informasi tersebut.
3. Perubahan perilaku, yang menunjukkan ada perubahan pada khalayak yang disebabkan karena adanya unsur interaktif diantara penggunanya.

⁶ Ibid

Perubahan perilaku ini, merupakan tuntutan teknologi yang dipergunakan oleh media baru tersebut yang menuntut khalayak untuk lebih aktif.

Karakteristik Isi Pesan Media Massa diantaranya, seperti: ⁷

1. *Noveltry* (sesuatu yang baru)

Sesuatu yang '*baru*' merupakan unsur yang terpenting bagi suatu pesan media massa. Khalayak akan tertarik untuk menonton suatu program acara televisi, mendengarkan siaran radio, atau membaca surat kabar apabila isi pesannya dipandang mengungkapkan suatu hal yang baru atau belum pernah diketahui.

2. Jarak (*proximity*)

Jarak terjadinya suatu peristiwa dengan tempat dipublikasikannya peristiwa itu, mempunyai arti penting. Khalayak akan tertarik untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan langsung dengan kehidupannya dan lingkungannya.

3. Pertentangan / *Conflict*

Hal-hal yang mengungkapkan pertentangan, baik dalam bentuk kekerasan maupun menyangkut perbedaan pendapat dan nilai, biasanya lebih disukai oleh khalayak.

⁷ Riswandi. "Ilmu Komunikasi", Yogyakarta: Garah Ilmu, 2009, Hal. 109

Contoh: konflik atau pertentangan anatar suku Dayak dan Madura yang terjadi di Kalimantan Barat, atau konflik suku Madura dan Betawi, serta konflik antarsuku lainnya yang pernah terjadi di Indonesia.

Pengertian konflik atau pertentangan ini juga bisa dalam arti adanya perbedaan/gap antara apa yang seharusnya (*das sollen*) dengan apa yang menjadi kenyataan (*das sein*).

4. Komedi

Manusia pada dasarnya tertarik pada hal yang lucu dan menyenangkan. Oleh karena itu, bentuk-bentuk penyampaian pesan yang bersifat humor/komedi lazimnya disenangi khalayak. Unsur-unsur komedi ini anantara lain meliputi ketidakwajaran, ketololan, kondisi yang bersifat, memalukan, dan lain-lain.

5. Seks dan Keindahan

Salah satu sifat manusia adalah menyenangi unsur seks dan keindahan/kecantikan, sehingga kedua unsur itu bersifat universal. Kedua unsur ini selalu menarik perhatian orang, itulah sebabnya media massa seringkali menonjolkan kedua unsur itu.

6. Emosi

Hal-hal yang berkaitan dan menyentuh kebutuhan dasar/*basic needs* manusia seringkali bisa menimbulkan simpati khalayak.

7. Nostalgia

Pengertian nostalgia disini merujuk pada hal-hal yang mengungkapkan pengalaman di masa lalu.

8. Human interest

Setiap orang pada dasarnya ingin mengetahui segala sesuatu peristiwa atau hal-hal yang menyangkut kehidupan orang lain. Gambaran tentang orang-orang ini (cerita-cerita *human interest*) dapat dikemas dalam bentuk berita, feature, biografi, dan lain-lain.

Dampak Pesan Media Massa dapat diuraikan, seperti : ⁸

1. Dampak Kognitif

Dampak ini terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi oleh khalayak.

Dengan perkataan lain, dipahami, atau dipersepsi oleh khalayak. Dengan perkataan lain, dampak ini berkaitan dengan penyampaian informasi, pengetahuan, dan kepercayaan yang diberikan oleh media massa.

Dari media massa kita bisa mengetahui informasi kunjungan presiden ke Amerika Serikat, telah ditahan Ketua KPU, adanya kasus busung lapar di daerah tertentu. Melalui acara-acara di media massa kita jadi tahu mengenai berbagai hal seperti cara mengasuh anak, membuat masakan

⁸ Ibid hal 113

daerah tertentu, cara memilih dalam pemilihan Umum secara langsung dan sebagainya.

Menurut *Mc. Luhan*, media massa adalah perpanjangan alat indra manusia. Melalui media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang peristiwa, atau tempat-tempat yang belum pernah kita lihat dan kunjungi secara langsung. Realitas yang ditampilkan oleh media massa adalah realitas yang sudah diseleksi. Televisi memilih tokoh-tokoh tertentu untuk ditampilkan dan menyampaikan tokoh-tokoh lainnya.

Karena media massa melaporkan dunia nyata secara selektif, maka sudah tentu media massa akan mempengaruhi citra kita tentang lingkungan sosial yang biasa tidak cermat. Oleh karena itu, muncul apa yang disebut stereotype.

2. Dampak Asosiatif

Dampak pesan media massa sampai tahap afektif bila yang disebarkan media massa mengubah apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci oleh khalayak. Dampak ini berkaitan dengan perasaan, rangsangan emosional, sikap, atau nilai. Misalnya kita merasa terharu ketika membaca ulasan tentang keberhasilan tukang becak menjadi sarjana, Anda merasa benci dengan aktor A dalam film yang selalu mendapat peran penjahat, atau Anda merasa takut pulang malam setelah menonton berita kriminal di televisi.

3. Dampak Konatif/behavioral

Dampak pesan media massa sampai pada tahap konatif bilapesan-pesan yang disebarkan media massa mendorong Anda untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu. Misalnya setelah Anda menonton tayangan televisi atau membaca berita surat tentang Gempa Tsunami di Aceh Anda kemudian segera mengirimkan bantuan uang dan makanan.

Dewasa ini, media massa telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi khalayak. Contohnya, adalah berbagai jenis buku, majalah, maupun surat kabar yang telah membahas berbagai keterampilan antara lain adanya berbagai kolom/ruang fotografi, keterampilan memasak, dan komputer, dan sebagainya. Dengan demikian, media tersebut dapat dijadikan sebagai pendidikan.

2.2 Film

Kehadiran film sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi, pendidikan dan hiburan adalah satu media visual auditif yang mempunyai jangkuan yang sangat luas, mengingat sifatnya yang terbuka, cakupan pemirsanya tidak mengenal usia dan meliputi seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Film merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa dimana film sebagai pesan yang disampaikan kepada khalayak sedangkan perusahaan produksi sebagai komunikator dan bioskop media atau channel.

Luas jangkauan siaran dan cakupan pemirsanya bukan saja menjadikan film sebagai media alat untuk mempengaruhi (*to influence*) terhadap perkembangan pengetahuan dan tingkat penyerapan pesan-pesan yang disampaikan melalui media jauh lebih intensif jika dibandingkan dengan media komunikasi lain. Film dapat dikatakan sebagai suatu penemuan teknologi modern paling spektakuler yang melahirkan berbagai kemungkinan.

2.2.1 Definisi Film

Pertama, dalam pengertian kimia dan fisik dan teknik, film berarti selaput halus. Pengertian ini dapat dicontohkan, misalnya pada selaput tipis cat atau pada lapisan tipis yang biasa dipakai untuk melindungi benda-benda seperti dokumen (laminasi). Dalam fotografi dan sinematografi film berarti bahan yang dipakai untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan foto. Kedua, film juga mempunyai pengertian paling umum, yaitu untuk menamakan serangkaian gambar yang diambil dari objek yang bergerak. Gambar objek itu memperlihatkan suatu serial gerakan atau momen yang berlangsung secara terus menerus, kemudian diproyeksikan ke dalam sebuah layar dengan memutarnya dalam kecepatan tertentu sehingga menghasilkan sebuah gambar hidup.

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film itu bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang berkelanjutan.

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audiovisual yang dibuat berdasarkan asas sinemaografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya.

Film adalah gambar bergerak yang direkam melalui pita video yang menghasilkan gambar sebagai sarana hiburan dan sebagai komunikasi massa untuk menyampaikan pesan terhadap khalayak. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Paling penting dalam film adalah gambar suara.⁹

Menurut Undang-Undang No. 33 tahun 2009 tentang Perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dilibut berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar. Pandangan lain, film adalah teks yang memuat serangkaian

⁹ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung : 2009. Hal 128

citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindalan dalam kehidupan nyata.¹⁰

Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, music, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.¹¹ Dalam film kita akan mengenal istilah genre atau untuk mudahnya kita bisa menyebutnya jenis atau bentuk sebuah film berdasarkan keseluruhan cerita. Walaupun sebenarnya hal ini bukan dimaksudkan untuk mengkotak-kotakan film, ini digunakan untuk memperoleh penonton menentukan film apa yang akan ia tonton. Genre film ada beberapa macam, contohnya :¹²

1. *Action-Laga*

Pada genre ini biasanya untuk film yang bercerita mengenai perjuangan seorang tokoh untuk bertahan hidup. Biasanya dibumbui adegan pertarungan.

Jika sutradaranya jeli mengolah film ber-genre *action*, maka penonton akan seolah-olah mampu merasakan ketegangan yang dialami si tokoh di dalam film.

2. *Comedy-Humor*

Jenis film *comedy* adalah film-film yang ceritanya mengandalkan kelucuan-kelucuan baik dari segi cerita maupun dari segi penokohan.

¹⁰ Marcel Danesi, *Semiotika media*.Jalasutra. Yogyakarta 2010 Hal 28

¹¹ McQuail.”*Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*”, Jakarta:Erlangga,1987,Hal. 13

¹² Ibid Hal 3

3. *Roman-Drama*

Film ber-genre roman biasanya banyak disukai penonton karena dianggap sebagai gambaran nyata sebuah kehidupan. Sehingga pada akhirnya penonton dapat ikut merasakan adegan film dikarenakan kesamaan pengalaman hidup antara si tokoh dalam film dan penonton.

4. *Mystery-Horor*

Genre *mystery* biasa mengetengahkan cerita yang terkadang berada diluar akal umat manusia. Walaupun begitu, genre ini banyak disukai karena pada dasarnya setiap manusia dibekali rasa penasaran akan apa yang berada pada dunia lain di luar dunia manusia.

Dibawah ini adalah jenis-jenis film, seperti : ¹³

1. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan.

Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal

¹³ Heru Effendy. “*Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*”, Yogyakarta: Panduan. 2008. Hal. 11

senyata mungkin seiring dengan perjalanan waktu, muncul berbagai aliran film dokumenter misalnya dokudrama (*docudrama*).

Dalam dokudrama, terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik. Sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tak berbeda jauh. Dalam dokudrama, realita tetap jadi pakem pegangan.

2. Film Cerita Pendek (*Short film*)

Durasi di dalam cerita pendek biasanya dibawah 60 menit. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga yang memang menghususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

3. Film Cerita Panjang (*Feature-Length Film*)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Bahkan ada beberapa film yang berdurasi lebih dari 120 menit.

4. Film-Film Jenis lain

a. Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan.

b. Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau *public service announcement* / PSA)

c. Program Televisi (*TV Program*)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis yakni cerita dan non-cerita. Jenis cerita terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok fiksi dan kelompok non-fiksi. Kelompok fiksi memproduksi film serial (*TV series*), film televisi/FTV, dan film cerita pendek. Kelompok nonfiksi menggarap aneka program pendidikan, film dokumenter atau profil tokoh dari daerah tertentu, sedangkan program non-cerita sendiri menggarap *variety show*, *TV quiz*, *talkshow*, dan liputan/berita.

d. Video Klip (*Music Video*)

Sejatinya video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi.

2.2.2 Struktur Film

Seperti halnya sebuah karya literature yang dapat dipecah menjadi bab, alinea, dan kalimat. Film jenis apapun, panjang pendek juga memiliki struktur fisik. Secara fisik sebuah film dapat dipecah menjadi unsur-unsur dibawah ini :¹⁴

¹⁴ Ibid . 29-30

1. *Shot*

Shot selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (on) hingga kamera dihentikan (off) atau juga sering diistilahkan satu kali *take* (pengambilan gambar). Sementara *shot* setelah film telah jadi (pasca produksi) memiliki satu arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (editing). *Shot* merupakan bagian terkecil dari film.

2. *Scene* (Adegan)

Adegan adalah salah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan. Biasanya film cerita terdiri dari tiga puluh sampai lima puluh adegan.

3. *Sequence* (Sekuen)

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen biasanya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Satu sekuen biasanya dikelompokkan dalam satu period (waktu), lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang. Biasanya film Cerita terdiri dari delapan sampai lima belas sekuen.

Esensi dari struktur film terletak pada bagian unit cerita atau sedemikian rupa sehingga bisa dipahami, struktur adalah *blueprint*; Kerangka desain yang menyatukan berbagai unsur film dan merepresentasikan jalan pikiran dari pembuat film.

2.2.3 *Mise-En-Scene*

Mise-En-Scene (baca:mis-ong-sen) adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-En-Scene* berasal dari kata perancis yang memiliki arti “*putting in the scene*”. *Mise-En-Scene* adalah unsur sinematik yang paling mudah kita kenali karena hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur ini. Film-film perang dan epic sejarah mudah dikenali karena setting serta kostumnya yang megah dan mewah. Sementara film-film drama serta komedi boleh jadi menekankan pada acting pemain. Dengan demikian bisa kita katakan bahwa separuh kekuatan film terdapat pada aspek *Mise-En-Scene*.

Mise-En-Scene terdiri dari empat aspek utama, yakni:

- a. *Setting* (Latar)
- b. Kostum dan tata rias wajah
- c. Pencahayaan (*lighting*)
- d. Para pemain dan pergerakannya (*acting*).¹⁵

2.3 Historis / Sejarah

Kata sejarah secara harafiah berasal dari kata Arab (: šjaratun) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut tarikh (). Adapun kata tarikh dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah waktu atau penanggalan. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu historia

¹⁵ Hilmawan Pratista. *Memahami Film*. Homerian Pustaka. 2008 hal 24

yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi history, yang berarti masa lalu manusia. Kata lain yang mendekati acuan tersebut adalah Geschichte yang berarti yang sudah terjadi. Dalam istilah bahasa-bahasa Eropa, asal-muasal istilah sejarah yang dipakai dalam literatur bahasa Indonesia itu terdapat beberapa variasi, meskipun begitu, banyak yang mengakui bahwa istilah sejarah berasal-muasal, dalam bahasa Yunani historia. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan history, bahasa Prancis historie, bahasa Italia storia, bahasa Jerman geschichte, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal gescheiedenis. Melihat pada makna secara kebahasaan dari berbagai bahasa di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut dengan waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami satu peristiwa, maka para sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi.

“Historis” artinya berhubungan dengan sejarah. Sejarah adalah studi tentang masa lalu dengan menggunakan kerangka paparan dan penjelasan. Dengan metode Historis, seorang ilmuwan sosial mencoba menjawab masalah-masalah yang dihadapinya. Ahli komunikasi, misalnya ingin mengetahui hubungan antara kehadiran media baru dengan tumbuhnya perangkat-perangkat sosial yang baru.¹⁶

Hubungan film dan sejarah, Sebagai agen sejarah film tidak saja melakukan intervensinya dalam bentuk film cerita atau dokumenter, tetapi film

¹⁶ Jalaludin Rahmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2001 hal 22

iklan dan film perusahaan yang efektif melakukan fungsi ini. Dewasa ini televisi telah mengambil alih sebagian fungsi itu, mengurangi beban perfilman. Atau bisa juga dikatakan, televisi yang menyebarkan film-film itu dengan memutarinya di layar kaca. Fungsi sinema dan televisi dapat mengalami diversifikasi, di bekas Uni Soviet misalnya seperti dikatakan *K. Fergelson*, televisi menangani urusan *agitprop* (agitasi propaganda), sedangkan film beruntung dapat meloloskan diri dari kendala ideologi resmi.

Para sejarawan juga perlu menyadari bentuk-bentuk spesifik film. Berbeda dari roman atau pidato-pidato politik, ada banyak hal lain yang menyangkut teknis perfilman yang juga menentukan apakah suatu film mempunyai pengaruh di masyarakat. Ada film yang memperoleh sukses permanen seperti film-film Charlie Chaplin, sedangkan banyak film lain yang cepat dilupakan orang. Untuk dapat berhasil di AS, sejak dari dulu, orang mesti membuat film yang tidak menyinggung hal-hal peka terhadap golongan Yahudi, Hitam, Irlandia dan lain-lain, pendek kata, yang dapat memuaskan semua pihak. Inilah kunci keberhasilan film Amerika dalam memikat publik dunia kemudian seperti terlihat dalam sukses film *Titanic* sebagai kasus paling mutakhir.

Salah satu aspek yang kurang dianalisis dalam hubungan antara film dan sejarah adalah sejarah produksi perfilman itu sendiri. Sudah diketahui, antara bintang film, produser dan sutradara serta penulis skenario ada perbantahan, siapa yang paling menentukan kesuksesan sebuah film. Di Prancis misalnya peran bintang diakui sangat penting, tetapi sejak muncul majalah *Cahiers du Cinema*, peran sutradara semakin diakui sederajat dengan penulis dan filsuf. Sejalan dengan

fungsi kedua itu (film sebagai sumber sejarah), kalangan non-perfilman seperti sejarawan dapat memanfaatkan film untuk melihat *le non-dit des societes* (apa yang tidak dikatakan oleh masyarakat). Apa yang tidak muncul dalam pidato atau percakapan resmi tetapi terjadi di masyarakat bisa terekam di dalam film. Selain itu film dapat juga dianalisis sebagai diskursus atau bentuk baru dari ekspresi pemikiran. Dari uraian ini terlihat, media film memiliki multi aspek yang kurang disoroti selama ini.¹⁷

2.4 Semiotika Komunikasi

Secara estimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹⁸

Semiotika komunikasi berlandaskan dari pemahaman *Pierce* yang melihat tanda (*representament*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek representasinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). “Tanda”

¹⁷ <http://www.mesias.8k.com/asvi.htm> diakses pada Tanggal 16 Mei 2014 pukul 21:30

¹⁸ Alex Sobur. Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana Analisis Semiotika dan Analisis Framing. Remaja Rosdakarya. Bandung.2001 hal 95

menurut pandangan Peirce adalah “*..Somethings which stands into somebody for something in some respect or capacity..*”¹⁹

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.²⁰ Semiotika meliputi tanda-tanda verbal dan non verbal. Setiap tanda atau sinyal yang dapat diterima oleh seluruh panca indera kita, maka tanda-tanda tersebut pada akhirnya membentuk sistem kode yang secara sistematis menghasilkan suatu informasi atau makna pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.²¹

Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), mengaknai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*), dalam hal ini tidak dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda.²²

2.4.1 Tokoh Semiotika Charles Sanders Pierce

Analisa semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca

¹⁹ Winfried North. *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press. 1995 Hal 42

²⁰ Rachman Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Pradana Media Group. Jakarta 2006 hal.265

²¹ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media. Jakarta. 2011 hal 6

²² Ibid

teks atau narasi / wacana tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Maka orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna ‘berita di balik berita’.

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan ‘tanda’. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Umberto Eco menyebut tanda sebagai suatu ‘kebohongan’ dan dalam Tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan Tanda itu sendiri. Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda.²³

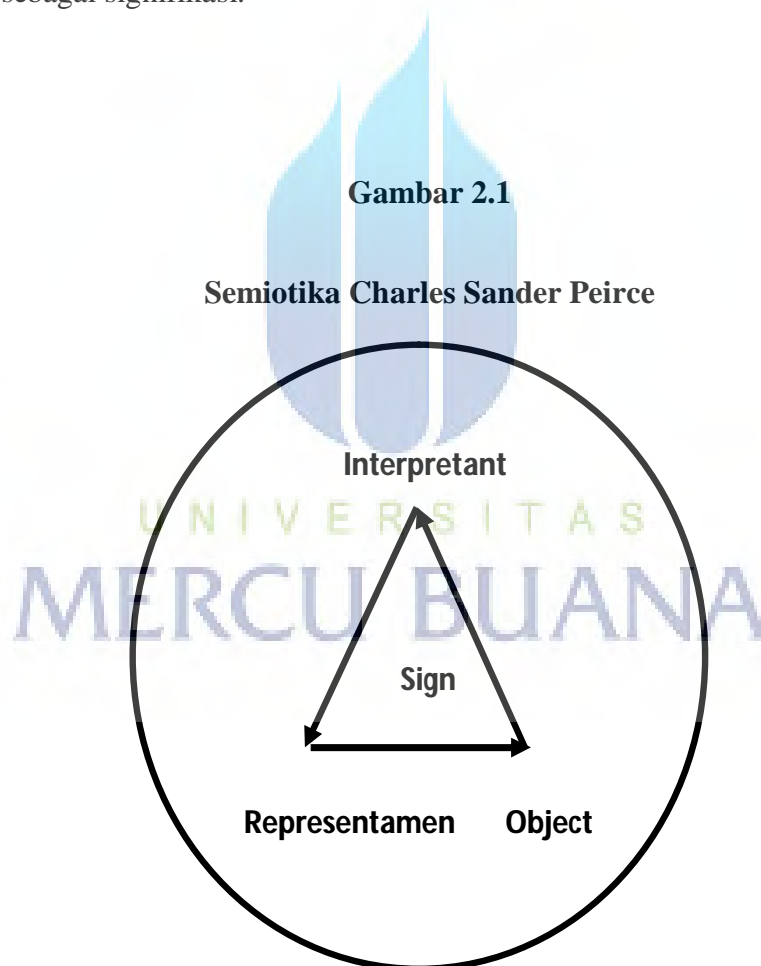
Tokoh semiotika *Charles Sanders Peirce* lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839. *Peirce* dikenal sebagai pemikir argumentatif dan filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Teori dari *Peirce* seringkali disebut sebagai “*grand theory*” dalam semiotika. Hal ini disebabkan karena gagasan *Peirce* bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. *Peirce* ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktural tunggal.

Sebuah tanda atau representmen menurut *Charles S Peirce* adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh *Peirce* disebut sebagai interpretant

²³ Ibid

dinamakan sebagai interpretant dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu.

Dengan demikian menurut *Peirce*, sebuah tanda atau representment memiliki relasi ‘triadik’ langsung dengan interpretant dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses ‘semiosis’ merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa representmen) dengan entitas lain yang disebut objek. Proses ini disebut sebagai signifikasi.



Dari sudut pandang *Charles Peirce* ini, proses signifikasi bisa saja menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga pada

gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretant lagi, jadi representamen lagi dan seterusnya.²⁴ Menurut Peirce, tanda dibentuk oleh hubungan segitiga yaitu Representamen yang oleh Peirce disebut juga tanda (*sign*) berhubungan dengan objek yang dirujuknya. Hubungan tersebut berbuah interpretant.

Tanda atau representamen adalah bagian tanda yang merujuk pada sesuatu menurut cara atau berdasarkan kapasitas tertentu.²⁵ Peirce mengistilahkan representamen sebagai benda atau objek yang berfungsi sebagai tanda. Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Biasanya objek merupakan sesuatu yang lain dari tanda itu sendiri atau objek dan tanda bisa jadi merupakan entitas yang sama.²⁶ Ada beberapa macam objek dalam teori semiotika yang dikemukakan Peirce, yaitu :

a. Objek Representasi

(Objek sebagaimana direpresentasikan oleh tanda)

b. Objek Dinamik

(objek yang tidak bergantung pada tanda, objek inilah yang merangsang penciptaan tanda)

Interpretant merupakan efek yang ditimbulkan dari proses penandaan atau bisa juga interpretant adalah tanda sebagaimana diserap oleh benak kita,

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid

²⁶ Ibid

sebagaimana hasil penghadapan kita dengan tanda itu sendiri. Menurut Peirce *Interpretant* dibagi menjadi tiga macam yaitu :

- a. *Immediate Interpretant* (makna pertama) makna yang muncul ketika kita memahami tanda secara bebas. Efek pertama atau potensi makna sebuah tanda, sebelum adanya penafsiran. Contoh seseorang menengadah ke langit dan memandang tepat pada bintang yang sedang ditunjuk.
- b. *Dynamic Interpretant* (makna dinamis) makna yang merupakan efek langsung tanda. Efek langsung yang betul-betul dihasilkan sebuah tanda pada penafsir, yang berbeda dari satu penafsir lainnya (meskipun ditafsirkan oleh seorang penafsir). Contoh seseorang melihat ke langit tanpa memfokuskan diri pada benda tertentu, sebagaimana tanggapan langsung dari tangan yang menunjuk ke langit.
- c. *Final Interpretant* (makna akhir) makna yang merupakan efek tanda yang relative jarang secara penuh berfungsi pada setiap contoh penggunaan. Sesuatu yang pada akhirnya diputuskan sebagai tafsiran yang sebenarnya. Contoh langsung mengarah pada bintang tertentu yang ditunjukkan oleh jari dan menyadari bahwa jari yang dimaksudkan tersebut selalu berarti bahwa bintang yang dimaksudkan sudah pasti proxima centauri.

Berikut ini tipologi tanda versi Charles Sanders Peirce :

Upaya Klasifikasi yang dilakukan oleh Peirce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Menurut Peirce, tanda dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1. *Qualisign* adalah tanda yang merupakan tanda berdasar pada suatu sifat. Contohnya 'Suaranya keras' dalam hal ini seseorang yang bersuara keras menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda atau tanda yang berdasar atas tampilnya dalam kenyataan. Contohnya kata "hangus" pada kalimat "kayu yang hangus" memberikan tanda bahwa kayu tersebut baru terbakar.
3. *Legisign* adalah norma yang terkandung dalam tanda atau atas dasar peraturan, misalnya tulisan "dilarang menginjak rumput" merupakan suatu norma yang bersifat larangan. Contohnya Tanda lampu merah yang berputar-putar diatas mobil ambulans di jalan menandakan bahwa ada orang yang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit sehingga pengendara lain harap memberikan jalan atau minggir.

Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) yang berdasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya.

1. *Ikon* adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda itu mudah dikenalo oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena menggambarkan bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.
2. *Indeks* adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial diantara representamen dan objeknya. Didalam indeks, hubungan antara suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat disana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran tamu di rumah kita.
3. *Simbol* merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda – tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol simbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbiolik. Salah satu contoh adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana ini.

Tabel 2.1 Tipe-Tipe Tanda Menurut Peirce

Jenis Tanda	Ditandai Dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	- Persamaan (kesamaan) - Kemiripan	Gambar, Foto, dan Patung	- Dilihat
Indeks	- Hubungan sebab akibat - Keterkaitan	- Asap ----- Api - Gejala ----	- Diperkirakan

		- Penyakit	
Simbol	- Konvensi atau - Kesepakatan sosial	- Kata-kata - Isyarat	- Dipelajari

Jika dilihat dari sisi interpretant maka dapat dibagi menjadi rheme, dicent sign, dan argument yakni:

1. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan penafsir untuk menafsirkan berdasarkan pilihan atau kemungkinan. Contohnya Orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, menderita penyakit mata, baru bangun tidur, atau ingin tidur.
2. *Desisign* adalah tanda yang sesuai dengan kenyataan. Contohnya Sule adalah orang yang lucu (pernyataan yang pasti karena dapat kita lihat pada program acara televisi ‘Opera Van Java’ dengan sule sebagai lakonnya).
3. *Argument* adalah tanda yang memberikan alasan untuk sesuatu yang berlaku umum. Contohnya Semua manusia pasti akan mati, Pak Ali adalah seorang manusia, kesimpulan logisnya: Pak Ali pasti akan mati.

2.5 Film dan Semiotika

Dalam melihat sebuah film, penonton berada dalam komunikasi yang terisolasi yang diterjemahkan oleh Metz sebagai voyeurism: “*tidak penting untuknya untuk dapat dilihat (...), tidak perlu mengetahui objek, ataupun sebuah*

*objek yang ingin diketahui, sebuah objek-objek untuk membagikan aktifitas dari komponen yang dikendalikan”.*²⁷

Menurut James Monaco, seorang ahli yang lebih berafiliasi dengan gramatika (tata bahasa) mengatakan bahwa film tidak mempunyai gramatika. Untuk itu ia menawarkan kritik bahwa teknik yang digunakan dalam film dan gramatika pada sifat kebahasaanya adalah tidak sama. Akan sangat beresiko apabila memaksadengan menggunakan kajian linguistic untuk menganalisa sebuah film, karena film terdiri dari kode-kode yang beraneka ragam.

Penerapan semiotika pada film, berarti harus memperhatikan aspek medium film atau cinema yang berfungsi sebagai tanda. Maka dari sudut pandang ini jenis pengambilan kamera (selanjutnya disebut Shot saja) dan kerja kamera (camera work). Dengan cara ini, peneliti bisa memahami shot apa saja yang muncul dan bagaimana misalnya, *Close-up*. Terdapat pula pada kerja kamera yaitu bagaimana gerak kamera terhadap objek.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara : kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang seentak mengiringi gambar-gambar) dan music film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam

²⁷ Winfried North. Handbook of Semiotics. Indian Univeristy Press. 1995

film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.²⁸

Semiotika film juga dikenal sebagai studi tentang bagaimana film ini berarti, yaitu memandang setiap pesan yang disampaikan dalam film meliputi pesan verbal dan non verbal yang bersifat simbolis dan terdiri jaringan atau rangkaian tanda-tanda yang kompleks serta memiliki arti.²⁹

Film menggunakan realitas sebagai tanda-tanda dan tanda-tanda sebagai realitas (*Reality As Sings And Sings As Reality*). Pesan film ditandai dengan kode pada beberapa tingkatan. Pemusatan sinema merupakan kode secara langsung (yang menghasilkan *shot-shot* dan menggabungkannya dalam *montage*), kode dari setiap perilaku sehari-hari dan dari kode acting sang aktor.³⁰

Ketika seorang sineas Jerman, Frest, membuat film tentang Hitler, ia mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana seorang seperti Hitler dapat menghipnotis sekian banyak orang. Frest mengumpulkan gambar-gambar tentang pertemuan-pertemuan Nazi dengan Hitler sebagai tokoh sentral. Gambar-gambar itu ia tambahkan dengan komentar kritis. Tidak terdapat kesan bahwa ia hendak membuat film pro-nazi. Tidak seorang pun meragukan itikad baik Frest. Namun, public bicara lain, Frest disinyalir telah memperagakan daya pikat nazisme secara

²⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. 2004 hal 128

²⁹ Gianetti. *Understanding Movies*. 1996 Hal 454

³⁰ Winfried North. *Handbook of Semiotics*, Indiana University Press. 2000 Hal 465

membahayakan. Frest mencoba mebelas diri dengan merujuk pada komentar-komentar dalam filmnya.³¹



³¹ Graeme Burton. *Membincangkan Televisi*. Jalasutra. Yogyakarta dan Bandung. 2007 Hal 41

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian. Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih mudah membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti maupun para praktisi melalui model - model tertentu. Model - model tersebut biasanya disebut dengan paradigma. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian - bagian berfungsi. Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dan paradigma interpretatif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya

yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutic. Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri oleh Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku menurut Weber, menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorang yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya.

Paradigma interpretatif juga dipakai pada penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini mengarahkan pada peneliti untuk mengetahui bagaimana cara untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya dengan sedemikian rupa sehingga dapat memahami bagaimana pandangan historis konsep *Historical drama / film* mengenai film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Penelitian ini ingin mendalami suatu fenomena sosial dalam masyarakat. Dengan strategi penelitian kualitatif fenomena sosial dalam penelitian ini dapat dipaparkan secara gamblang. Karena penelitian kualitatif dituntut memiliki strategi

penyelidikan yang handal sehingga hasil (semuanya) bisa dipertanggungjawabkan keterpercayaannya.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah analisis semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.¹ Yakni studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya oleh mereka yang menggunakannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif dengan teknik analisis semiotika. Semiotika berusaha melihat kerja tanda-tanda yang terdapat pada gambar dalam film. Konsep semiotika yang digunakan adalah teori milik Charles Sanders Peirce yang menjelaskan tiga poin yaitu *Sign*, *Interpretant*, dan *Object*.

Proses pembentukan makna oleh semiotika bersifat intensional dan memiliki motivasi, pada penelitian ini motivasi dianalisa melalui penggunaan teknik-teknik sinematika pada film, yaitu teknik analisis mise-en-scene dan teknik kerja kamera. Teknik-teknik analisis mise-en-scene digunakan dengan melihat elemen yang paling menonjol.

¹ Jalaludin Rahmat. *Metode Penelitian Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung.2007 Hal 22

3.3 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya sutradara Sunil Soraya yang dirilis pada 19 Desember 2013 dan penayangan *Extended* 11 September 2014. Yang dianalisis dari film ini adalah bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Data kualitatif berupa gambar-gambar yang mengandung unsur (*historical*) / historis yang digunakan sebagai objek penelitian untuk menganalisis data dari film tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis film, agar menghasilkan data-data berupa gambar-gambar yang akan menjadi jawaban bagaimana nilai historis dari film tersebut direpresentasikan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Data primer

Data primer, dalam pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini. Peneliti menonton DVD film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, untuk mengumpulkan adegan atau gambar-gambar yang menggambarkan tentang nilai-nilai historis. Sebagai bahan penelitian dengan menggunakan analisa semiotika menurut Charles Sander Peirce.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder, dalam proses mengumpulkan data sekunder. Agar semua data terkumpul untuk penelitian ini, peneliti mencari dari buku-buku, internet maupun teks-teks yang mengandung dalam film ini.

3.5 Teknik Analisa Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu dengan menonton film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan dianalisis berdasarkan nilai historikal dalam film tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika menurut *Charles Sanders Peirce*, dijelaskan dalam segitiga makna (*triangle of meaning*), yaitu *tanda*, *objek* dan *Interpretant*.

a. Tanda

Adalah sesuatu berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain diluar tanda itu sendiri.

b. Acuan Tanda (objek)

Adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

c. Pengguna Tanda (interpretant)

Adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.²



² Rachmat Kriyantono, 2009. *Teknis Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana. Hal 265

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Sinopsis Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Zaman yang semakin modern dan berkembang terkadang membuat kita sebagai masyarakat Indonesia haus akan film-film lokal Indonesia, apalagi cerita yang diangkat dari roman angkatan 80-an ke bawah yang kental akan budaya Nusantara.

Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” hadir memenuhi kehausan penikmat film dan sastra. Cerita dimulai dengan Zainuddin seorang pria berdarah Minang-Bugis yang ingin menuntut ilmu agama di Batipuh, Sumatra Barat. Di tanah kelahiran ayahandanya itulah pertemuan dengan Hayati terjadi. Takdir memang tidak disangka-sangka, sejak Hayati kehujanan dan dipinjamkan payung oleh Zainuddin selepas pengajian, hubungan mereka pun menjadi lebih akrab dengan surat-menyurat. Tak jarang mereka pun bertemu dan sedikit berbincang.

Hal inilah yang dirisaukan keluarga Hayati yang sangat memegang teguh adat istiadat Minang Kabau. Karena Zainuddin yang merupakan perantau yatim piatu pula dengan status suku yang tidak jelas, menjadikannya tembok penghalang dalam bergaul di lingkungan Minang. Apalagi desas-desus dan cibiran dari para warga tentang kedekatan Zainuddin dan Hayati yang semakin akrab saja. Karena merasa geram, ayahnya mendiskusikan hal ini ke kepala adat desa mereka. Dengan bermusyawarah dengan pihak keluarga lainnya, Zainuddin pun terpaksa harus diusir dari Batipuh dengan alasan, Padangpanjang merupakan tempat yang

lebih bagus apabila ingin belajar agama. Di bagian ini diperlihatkan bahwa hukum adat sangat kental dan sangat berpengaruh pada saat itu.

Mau tidak mau, Zainuddin harus mengikuti perintah ketua adat, apalagi dengan statusnya sebagai perantau. Sebelum ia meninggalkan Batipuh, Hayati sempat menemuinya. Benih cinta yang sudah tertabur di hati kedua insan itu seakan tidak rela mereka saling berpisah. Di saat inilah sumpah dan janji diiklarkan Hayati bahwa ia akan tetap dengan setia menunggu kembalinya Zainuddin dan merajut kasih sebagai suami-istri. Sebagai kenang-kenangan, Hayati memberikan Zainuddin sebuah selendang yang sering dipakainya. Zainuddin pun pergi dengan membawa haru.

Di Padangpanjang, hubungan mereka berdua tetap terjaga dengan kegiatan surat-menyurat. Dan di Padangpanjanglah Zainuddin bertemu dengan Muluk, sahabat barunya. Suatu hari, hati Zainuddin bagai ditumbuhi sejumlah bunga yang bermekaran ketika membaca surat dari Hayati, bahwa Hayati diperbolehkan mengunjungi Padangpanjang sekaligus bersilahturahmi ke rumah sahabatnya, Khadijah. Sesampainya di Padangpanjang, Hayati langsung menuju ke rumah Khadijah dan disambut hangat oleh keluarga Khadijah, terutama oleh kakak laki-laki Khadijah yang bernama Aziz. Aziz yang merupakan keluarga terpandang dan sering bergaul dengan orang-orang Belanda itu ternyata diam-diam menyimpan rasa suka dengan Hayati.

Tak disangka-sangka, bukannya bertemu dan bercengkrama hangat dengan Zainuddin di Padangpanjang, Hayati malah mendapat kabar bahwa ia akan dinikahkan dengan Aziz. Padahal sebelumnya, Zainuddin juga mengirimkan surat

lamaran kepadanya. Setelah didiskusikan dengan ketua adat dan dirundingkan dengan keluarga besar Hayati, akhirnya mereka sepakat untuk memilih Aziz sebagai suami Hayati, dengan mempertimbangkan bahwa Aziz merupakan keturunan Minang asli dan berasal dari keluarga terpandang. Hayati sangat bimbang dan diurung kesedihan. Ia tidak mampu melawan mufakat bersama. Dengan berat hati, ia menerima kenyataan pahit itu yang juga sekaligus menjadi langkahnya untuk mengingkari janji sucinya dengan Zainuddin. Musyawarah dan mufakat juga digambarkan berperan kuat dalam mengambil keputusan di keluarga Minang.

Mendengar kabar buruk itu, membuat Zainuddin mengalami stress dan sakit selama beberapa hari. Tetapi semangatnya kembali membara sejak Muluk memberikannya nasihat dan motivasi. Perlahan, Zainuddin mulai mencoba melupakan Hayati. Dengan bekal bakat sastra yang dimilikinya, ia mulai terjun ke dunia penulisan cerpen di surat kabar, hingga akhirnya cerpen-cerpen itu terkumpul menjadi sebuah novel berjudul “Teroesir” yang menggambarkan kisahnya diusir dari Batipuh.

Kesuksesan nampaknya semakin menghampiri Zainuddin saat novel “Teroesir” laris manis di pasaran dan Zainuddin dipercayakan untuk mengelola cabang sebuah perusahaan penerbitan di Surabaya. Perlahan namun pasti, puncak kejayaan dan popularitas diraih Zainuddin. Rumah besar berarsitektur Eropa, Mobil, dan kemeja-kemeja mahal dibelinya. Di bagian ini penulis ingin menekankan bahwa jatuh dan terpuruk bukan berarti akhir segalanya namun merupakan langkah awal untuk meraih sukses.

Di sisi lain, rumah tangga Hayati dan Aziz nampaknya tak seindah yang dibayangkan. Hayati sering diperlakukan kasar oleh Aziz yang sering berpergiaan dan berjudi dengan teman-teman Belanda-nya. Perlahan-lahan, harta Aziz pun habis dikuras oleh permainan judi. Agar menghindari hutangnya dan menjaga imej keluarganya, Aziz membohongi Hayati bahwa ia naik jabatan dan dipindahtugaskan ke Surabaya. Sekali lagi, takdir memang sulit diterka. Kebetulan novel “Teroesir” karya Zainuddin akan dioperakan, dan Aziz-Hayati pun diundang dalam acara Opera itu.

Melihat Zainuddin yang sudah sukses dan kaya raya, membuat Aziz ingin memanfaatkannya. Dengan berpura-pura baik terhadap Zainuddin, Aziz meminta sejumlah uang untuk membayar hutangnya terhadap teman judinya. Namun, uang yang didapatkan Aziz tidak cukup untuk membayar hutangnya yang sudah selangit. Rumah Aziz-Hayati di Surabaya pun akhirnya disita. Mereka pun menginap di rumah Zainuddin yang disambut baik oleh Zainuddin sendiri, yang nampaknya sudah melupakan Hayati. Ia memperlakukan Hayati sebatas sahabat dan istri dari Aziz. Setelah seminggu menumpang di rumah Zainuddin, rasa malu akhirnya timbul di benak Aziz. Aziz ingin ke luar kota untuk mencari pekerjaan dan memohon kepada Zainuddin agar Hayati diperkenankan menetap di rumahnya sampai Aziz menemukan kerja.

Tak dinyana, rasa malu dan hutang yang begitu banyak malah membuat Aziz putus asa dan bunuh diri di sebuah hotel, dengan sebelumnya telah menuliskan surat ke Hayati bahwa Aziz ingin menceraikan Hayati dan ingin

Hayati kembali ke Zainuddin, cinta Hayati sesungguhnya. Hayati sangat terkejut dan shock mendengar kabar duka itu, begitu pula dengan Zainuddin.

Di suatu kesempatan, Hayati datang kepada Zainuddin untuk mengatakan isi hati sesungguhnya, bahwa ia sebenarnya masih menyukai Zainuddin. Namun, bukan menanggapi isi Hayati dengan baik sebagaimana dulu ia mengagumi Hayati, Zainuddin malah menyindir Hayati dengan sumpah yang pernah diucapkan Hayati kepadanya, dan Hayati sendiri yang mematahkan sumpah itu dengan lelaki – yang tak lain dan tak bukan adalah Aziz. Hayati-lah yang meminta Zainuddin untuk melupakannya. Hayati-lah yang merobohkan mimpi indah Zainuddin untuk menjadi suami Hayati. Dan kini, setelah semua itu hancur, ketika Zainuddin sudah mencoba bangkit dari keterpurukannya, Hayati malah datang dan memintanya untuk menjalincinta? Dengan sinis, Zainuddin pun menyuruh Hayati untuk pulang ke Batipuh – tanah dimana Zainuddin diusir. Ia membelikan Hayati tiket pulanginya menumpang Kapal Van Der Wijck. Dengan tangis haru penyesalan, Hayati pun menerima perlakuan yang diberikan Zainuddin.

Keesokan harinya, Hayati berangkat ke pelabuhan dengan berat hati. Firasatnya seolah menangkap hal buruk yang akan terjadi. Kakinya seolah tertancap paku agar ia tidak usah pergi. Namun, apa mau dikata, ia tetap dengan langkah berat menaiki kapal raksasa itu seorang diri. Perjalanan dari Surabaya ke Batipuh pun dimulai. Sebelum kapal itu berangkat, Hayati memberikan surat kepada Zainuddin yang ditiptkan ke Muluk – orang yang mengantarkan Hayati ke pelabuhan.

Hati Zainuddin sungguh teriris dan dipenuhi rasa sesal membaca surat Hayati yang sekaligus juga menjadi surat terakhir baginya. Karena, setelah hatinya bulat untuk mengajak Hayati kembali, Kapal Van Der Wijck yang ditumpangi Hayati dikabarkan tenggelam. Sungguh, perasaan Zainuddin tercampur aduk dan tidak bisa berkata apa-apa. Ia segera menuju ke rumah sakit korban kecelakaan kapal raksasa itu dan menemukan Hayati terbaring lemas di kasur perawatan. Dengan tangisan penyesalan Zainuddin meminta maaf kepada Hayati dan mengajak Hayati untuk kembali ke rumahnya. Tetapi, Tuhan berkehendak lain. Hayati pun menghembuskan napas terakhir dipelukan Zainuddin.

4.1.2 Judul Film

Pemilihan judul dalam sebuah film sangatlah penting guna menarik minat penonton. Judul merupakan identitas film yang dapat diibaratkan sebagai sebuah petunjuk. Dalam film, judul juga diibaratkan sebagai sebuah *trade mark* atau merk dagang. Judul adalah sebuah *brand* yang akan mengikat penonton karena judul film tersebut mereka ingin menontonnya. Judul akan memiliki arti sendiri bagi penonton sebelum menonton film tersebut. Terlepas puitis atau tidak puitis, panjang atau pendek judul tersebut, sebuah judul menjadi penting karena judul adalah bagian pertama dari sebuah film.

Dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* meskipun judul tersebut diadaptasi dari Novel dengan judul yang sama, namun juga ternyata memiliki arti.

Maksud dari judul “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” bukan untuk menarik perhatian semata. Judul ini memiliki muatan penting bahwa ketragisan, kebudayaan dan latar adalah tema cerita ini. “*Tenggelamnya*” menggambarkan keadaan cinta Zainuddin dan Hayati yang begitu tragis, cinta mereka yang tenggelam tak sampai menuju permukaan mahligai pernikahan yang bahagia. “*Kapal*” menggambarkan alur kehidupan Zainuddin dan Hayati yang berpindah-pindah atau berlayar dari satu tempat ketempat lain ; Makasar, Sumatera, Jawa. Dan tentu “*Van Der Wijck*” adalah latar kisah mereka dimana pada saat itu adalah masa belanda. Jadi judul di film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sangat berhubungan dengan isi film.

4.1.3 Karakter Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini , diisi oleh beberapa artis yang mempunyai talenta luar biasa sebut saja salah satunya Reza Rahadian yang memerankan peran sebagai Aziz. Para Aktris dan Aktor di film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini tergolong para pemain yang memang sudah diakui di industri perfilman Indonesia dengan akting mereka diberbagai film yang banyak mendapat apresiasi penghargaan dari berbagai sineas perfilman Indonesia atau di luar negeri.

Berikut karakter utama di film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*:

1. Pevita Pearce berperan sebagai: "Rangkayo" Hayati



Gambar 4.1

Rangkayo Hayati ialah seorang gadis yang sopan, lembut, baik hati, cantik jelita yang menjadi bunga dipersukuanannya, gadis yang sangat patuh dan menghormati keputusan orang tuanya sampai ia memilih untuk menikah dengan Aziz, namun ia tetap memiliki rasa cinta yang sangat besar kepada Zainuddin.

2. Herjunot Ali berperan sebagai: Zainuddin



Gambar 4.2

Zainuddin ialah pemuda asli Makassar yang sangat tangguh, tampan, dan baik hati. Ia merantau bertujuan untuk mendalami ilmu agama, namun ia termakan dengan rasa cinta nya yang sangat dalam kepada seorang gadis minang yaitu

Hayati, sampai akhirnya ia dikhianati dan berhijrah ke Surabaya dan menjadi seorang Sastrawan terkenal berkat tulisan-tulisannya.

3. Reza Rahadian berperan sebagai: Aziz



Gambar 4.3

Aziz ialah seorang laki-laki kaya raya terpendang, dan bisa melakukan hal apa saja sesuai keinginannya. Aziz memiliki sifat buruk sering pergi ke klub malam, berjudi, bermain perempuan. Namun ia berhasil mempersunting Hayati karena keluarga Hayati memandang Aziz lebih layak untuk menjadi suami dari Hayati.

4. Randy Danistha berperan sebagai: Muluk



Gambar 4.5

Muluk ialah orang yang lucu, bersahabat baik dengan Zainuddin ia ikut merantau bersama Zainudin dan menjadi teman sekaligus rekan yang mempunyai andil besar dalam kesuksesan karirnya juga sebagai orang yang tahu betul mengenai kisah percintaan antara Zainudin dengan Hayati.

4.1.3.1 Pemain & Karakter Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Nama Pemain	Peran
1. Pevita Pearce	Sebagai “Rangkayo” Hayati
2. Herjunot Ali	Sebagai Zainuddin
3. Reza Rahadian	Sebagai Aziz
4. Randy Danistha	Sebagai Muluk
5. Arzetti Bilbina	Sebagai Mande Ana (ibu Muluk)
6. Kevin Andrean	Sebagai Sopian
7. Jajang C. Noer	Sebagai Mande Jamilah
8. Niniek L. Karim	Sebagai Mak Base
9. Gesya Shandy	Sebagai Khadijah (adik Aziz)
10. Musra Dahrizal	Sebagai Datuk Penghulu (paman Hayati)
11. Nany Syamsu	Sebagai Mak Tengah (bibi Hayati)
12. M. Rafli Hamidi	Sebagai Ahmad (adik Hayati)
13. Iris Emiliana	Sebagai Upiek Banun (sahabat Hayati)
14. Nina Nadjamuddin	Sebagai Ma’ Base (nenek Zainuddin)
15. Feny Bauty	Sebagai Bundo Khadijah

4.1.4 Identitas Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck



Gambar 4.6
(Sampul/Cover Film)

Sutradara	Sunil Soraya
Produser	- Ram Soraya - Sunil Soraya
Skenario	- Donny Dhiringantoro - Imam Tantowi
Pemeran	Pevita Pearce, Herjunot Ali, Reza Rahadian, Randy Nidji, Arzetti Bilbina, Kevin Andrean, Jajang C. Noer, Niniek L. Karim
Musik	Andi Ariel Harsya
Penyunting	Sasta Sunu
Studio	Soraya Intercine Films
Distributor	Soraya Intercine Films

Tanggal Rilis	19 Desember 2013 / 11 September 2014 (versi extended)
Durasi	165 menit / 210 menit (versi extended)
Negara	Indonesia
Bahasa	Indonesia, Minang, Makassar, Melayu, Jawa

4.2 Hasil Penelitian

Film yang berdurasi 165 menit / 210 menit (*extended version*) ini merupakan salah satu film yang mengusung genre *Historical Drama & Romance Film*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang dapat merepresentasikan nilai Historis dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Film tersebut memiliki cerita yang bermuatan nilai sejarah yang dibalut dengan konflik kisah percintaan yang berujung kematian. Hal ini terlihat dari penggambaran tokoh-tokoh utama yang dikisahkan menjalin hubungan percintaan dalam sebuah peristiwa masa lampau yang bermuatan nilai sejarah / historikal yang cukup melekat di masyarakat.

Historis adalah sesuatu yang berhubungan dengan sejarah. Sejarah adalah studi tentang masa lalu dengan menggunakan kerangka paparan dan penjelasan. Dengan metode Historis, seorang ilmuwan sosial mencoba menjawab masalah-masalah yang dihadapinya. Ahli komunikasi, misalnya ingin mengetahui hubungan antara kehadiran media baru dengan tumbuhnya perangkat-perangkat sosial yang baru.

Historis / Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau. Sehingga sejarah bisa dikatakan sebagai peristiwa yang sebenarnya telah terjadi atau berlangsung pada waktu lampau. Sejarah melihat sebagaimana atau seperti apa yang seharusnya terjadi (*historie realite*). Adapun sejarah dikatakan juga sebagai kisah, dapat berupa narasi yang disusun berdasarkan memori, kesan, atau tafsiran manusia terhadap kejadian atau peristiwa yang terjadi pada waktu lampau. Sejarah sebagai kisah dapat diulang, ditulis oleh siapapun dan kapan saja. Untuk mewujudkan sejarah sebagai kisah diperlukan fakta-fakta yang diperoleh atau dirumuskan dari sumber sejarah. Tetapi tidak semua fakta sejarah dapat diangkat dan dikisahkan hanya peristiwa penting yang dapat dikisahkan.

Dalam hal ini sejarah sebagai kisah yang berhasil direfresentasikan kedalam bentuk film yaitu dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* , yang peneliti teliti sebagai landasan analisa nilai historikal. Pada metodologi diterapkan, bahwa penelitian menggunakan metode *Charles Sanders Peirce* dan dalam proses analisis peneliti dengan menghubungkan adegan-adegan historikal dalam kedua film tersebut.

4.2.1 Tabel Analisis Nilai Historikal Film Dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

4.2.1.1 Percintaan Segitiga dijadikan sebagai alur cerita film bermuatan nilai historis.

Sign	
Scene 1: Zainuddin melihat Hayati dan Aziz berdansa dari bidik Jendela	
Object	Interpretant
<p>Teknik pengambilan gambar secara <i>Medium Close Up</i>. Di dalam <i>scene</i> gambar tersebut terlihat seorang pria melihat dari bidik jendela sedang memperhatikan seorang yang ia cintai sedang berdansa dengan seorang pria.</p>	<p>Zainuddin dari jendela rumahnya, memperhatikan dari kejauhan Hayati dan Aziz sedang berdansa. Terlihat sikap Zainuddin yang sangat sedih ketika orang yang ia cintainya jatuh kepelukan orang lain, Zainuddin tidak</p>

	<p>bisa berbuat apa-apa yang ia lakukan hanyalah memendam perasaan cinta mendalamnya kepada Hayati.</p>
--	---

Analisa makna tabel 4.2.1.1 :

Pemaknaan dalam tabel ini mengacu kepada Sign yang termasuk kedalam Legisign, menunjukkan tanda bahwa diantara pria dan wanita tersebut terdapat sebuah ikatan hubungan yang tidak sekedar teman biasa. Sedangkan seorang pria dalam hal ini Zainuddin yang mengintip dari jendela mengacu kepada sisi interpretant yang termasuk kedalam Rheme, menunjukkan tanda bahwa Zainuddin terlihat terpukul ketika melihat wanita yang ia cintainya harus jatuh kepangkuan orang lain.

Penggambaran dalam tabel ini menunjukkan sikap Zainuddin yang tegar ketika melihat orang yang sangat ia cintainya hidup bahagia bersama orang lain. Itu semua terjadi karena Paman Hayati menolak lamaran Zainuddin atas dasar kesepakatan Suku Adat yang mereka anut, yang menganggap Zainuddin tidak pantas menjadi suami dari Hayati. Namun, Zainuddin berhasil bangkit dari keterpurukannya dengan menjadi orang terpandang yang sukses sebagai Penulis di Surabaya untuk membuktikan kepada Hayati bahwa ia bukan lagi orang yang melarat dan tak bersuku.

4.2.1.2 Kereta Kuda sebagai alat transportasi masyarakat Padang Panjang pada masa itu.

Sign	
Scene 2: Zainuddin Berhijrah ke Padang Panjang	
	
Object	Interpretant
<p>Teknik pengambilan gambar secara <i>Medium Close Up</i>. Di dalam <i>scene</i> gambar tersebut terlihat seorang pria yang ingin menaiki Kereta Kuda dan berangkat meninggalkan kampungnya.</p>	<p>Zainuddin memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman nya dan pergi ke negeri Padang Panjang untuk memperdalam ilmu agama dengan menaiki kereta kuda yang menjadi alat transportasi pada masa itu.</p>

Analisa makna tabel 4.2.1.2 :

Pemaknaan nilai historis dalam tabel ini mengacu kepada Sign yang termasuk kedalam sinsign, menandakan bahwa sebuah kereta kuda yang kemudian diberi tulisan *Padang Panjang, 1931* menunjukkan tanda eksistensi aktual sebuah peristiwa dimana pada tahun 1931 di Padang Panjang masyarakatnya menggunakan kereta kuda sebagai salah satu alat transportasi.

Penggambaran dalam scene di tabel ini terlihat pada tahun 1931 di Padang Panjang masih menggunakan kereta kuda sebagai alat transportasi masyarakat pada masa itu, digambarkan Zainuddin sedang menaiki kereta kuda untuk merantau dari kampungnya menuju Padang Panjang. Dalam scene ini cukup mempresentasikan nilai historis dimana kehidupan rakyat Indonesia khususnya di Padang Panjang pada tahun 1930an memang menjadikan kereta kuda sebagai alat transportasi masyarakat pada masa itu. Misalnya: untuk bepergian jauh, berbelanja kebutuhan sehari-hari, atau hanya sekedar berkunjung ke kampung sebelah.

4.2.1.3 Ketika Cinta dihambat oleh Suku & Adat Istiadat.

Sign	
Scene 3: Perundingan nasib cinta Hayati dengan Datuk dan Ketua Adat	
 <p>Mina ada orang tak bersuku, tak beradab, kenapa jadi menantu? Terhalik dunia ni.</p>	 <p>Kita kan sudah menimbang baik-buruknya, manfaat dan mudaratnya.</p>
 <p>Maaf, Mak Datuk. Cinta Hayati masih melekat pada Zainuddin. Hayati masih mencintai Zainuddin.</p>	 <p>Merusak adat dan kelembagaan negeri kita, mengubah keaslian tradisi, asal-usul kita yang asli, ...negeri dan asal usul kita.</p>
Object	Interpretant
<p>Teknik pengambilan gambar secara <i>Medium Close Up & Medium Long Shot</i>. Di dalam <i>scene</i> gambar tersebut terlihat sekumpulan orang yang sedang merundingkan sesuatu.</p>	<p>Datuk Penghulu beserta ketua adat dan masyarakat suku Minang sedang merundingkan nasib Hayati. Terlihat mak Tengahan sedang mencoba meminta datuk Penghulu untuk mempertimbangkan lagi hasil rundingan perjodohan Hayati dengan Aziz, karena sesungguhnya Hayati mencintai Zainuddin.</p>

Analisa makna tabel 4.2.1.3 :

Pemaknaan nilai historis dalam tabel ini mengacu kepada Object yang termasuk kedalam Indeks, dimana ada hubungan antara tanda dan acuannya terlihat adanya sekumpulan orang yang sedang merundingkan sesuatu ini menunjukkan bahwa ada persoalan yang sedang mereka selesaikan. Dalam hal ini tergambar sekumpulan masyarakat suku Minang sedang membahas masalah perjodohan Hayati.

Pada masa itu nampaknya kisah percintaan anak-anak mereka dianggap menjadi tanggung jawab semua masyarakat Minang agar supaya tidak merusak adat, kelembagaan negeri, dan tidak merusak asal usul mereka yang harus tetap asli tidak boleh sembarang dijodohkan dengan seseorang yang tidak diketahui asal usulnya. Penggambaran nilai historis dari scene ini cukup jelas memaparkan kondisi kehidupan masyarakat kita pada masa itu dimana untuk masalah hubungan percintaan seseorang tidak membicarakan lagi soal hati, namun harus melalui proses perundingan antara orang tua, ketua adat, dan masyarakat suku Minang.

4.2.1.4 Pernikahan Hayati & Aziz.

Sign	
Scene 4: Pernikahan Hayati & Aziz yang kental dengan Adat Minang	
	
	
Object	Interpretant
<p>Teknik pengambilan gambar secara <i>Medium Close Up & Long Shot</i>. Pengantin pria disambut dengan tarian sebelum selanjutnya diterima oleh keluarga mempelai perempuan</p>	<p>Sebelum akhirnya Aziz diterima pinangan nya oleh keluarga Hayati, Aziz dan keluarga disambut dengan sebuah prosesi tarian ucapan selamat datang yang diperagakan oleh belasan pria, dan menggiringnya masuk kedalam rumah kediaman Hayati.</p> <p>Untuk calon pengantin perempuan yaitu Hayati tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan Aziz sang pengantin pria sebelum proses Ijab Kabul. Setelah Ijab Kabul Aziz dihantarkan ke kamar</p>





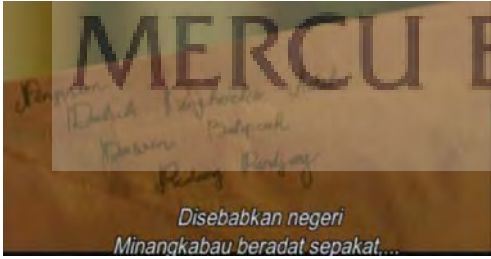
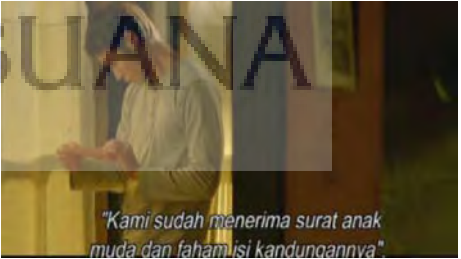

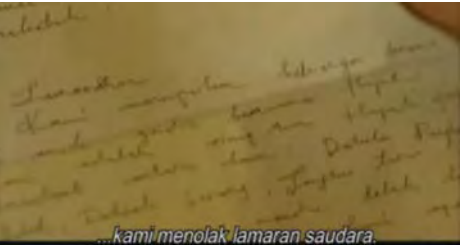
	<p>pengantin untuk dipertemukan pertama kalinya sebagai pasangan suami istri yang sah.</p>
--	--

Analisa makna tabel 4.2.1.4 :

Pemaknaan nilai historis dalam tabel ini mengacu kepada Object yang termasuk kedalam Ikon dimana dalam potongan gambar tersebut menjelaskan seorang pria yang menggunakan pakaian adat disambut oleh belasan pria yang menarikan tarian tradisional sebagai ungkapan selamat datang untuk calon mempelai pengantin pria. Pakaian Adat dan tarian tradisional tersebut menjadi penanda dalam Prosesi pernikahan di Minang Kabau-Padang Panjang.

Prosesi pernikahan adat Minang cukup menelan waktu karena proses demi proses harus dijalankan sebelum pada akhirnya sah menjadi pasangan suami istri, mulai dari prosesi: maresek, maminang, babako-babaki, malam bainai, manjapuik marapulai, upacara adat dan lain sebagainya. Dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini cukup menggambarkan nilai historis prosesi pernikahan di Minang Kabau pada masa itu. Sampai saat ini proses pernikahan dengan Adat Minang masih bisa kita jumpai di kehidupan nyata, berkat dilestarikannya budaya & Adat Istiadat Minang oleh keturunan-keturunannya atau masyarakat Sumatra Barat.

4.2.1.5 Surat-menyurat yang menjadi alat komunikasi pada masa itu.

Sign	
Scene 5: Zainuddin menulis surat kemudian diberikan kepada Hayati	
 <p>Assalamualaikum. "Waalaikumussalam."</p>	 <p>"Tangan saya menggeletar ketika saya mula menulis untuk awak."</p>
 <p>Di sini, saya diancam orang Makassar.</p>	 <p>Mungkin buruk pada pandangan umum perbuatan saya mengirim surat ini.</p>
Scene 6: Zainuddin mendapat surat balasan dari Datuk Penghulu (paman Hayati)	
 <p>Disebabkan negeri Minangkabau beradat sepakat...</p>	 <p>"Kami sudah menerima surat anak muda dan faham isi kandungannya."</p>
 <p>Disebabkan kami tidak menemui kata sepakat...</p>	 <p>...kami menolak lamaran saudara.</p>
Object	Interpretant

<p>Teknik pengambilan gambar di Scene 5 & Scene 6 ialah <i>Close Up</i>, <i>Medium Close UP</i>, dan <i>Medium Shot</i>. Pada Scene 5 terlihat seorang pria memberikan surat kepada seorang wanita kemudian ia membacanya. Pada Scene 6 dterlihat ekspresi seorang pria sedang membaca surat yang ia terima dari seseorang.</p>	<p>Dalam Scene 5 Zainuddin memberikan surat mengenai isi hatinya kepada Hayati, tak lama setelah Zainuddin memberikannya Hayati langsung membuka dan membaca suratnya dengan raut muka yang sangat senang ketika membaca surat dari Zainuddin tersebut.</p> <p>Dalam Scene 6 Zainuddin menerima surat yang dikirim oleh Datuk Penghulu kepadanya mengenai jawaban atas lamaran Zainuddin kepada hayati. Dalam isi surat tersebut Zainuddin diberitahukan bahwa keluarga Hayati menolak lamaran Zainuddin karena tidak menemui kata sepakat dan memilih Aziz sebagai calon suami Hayati setelah ditimbang baik dan buruknya.</p>
---	---

Analisa makna tabel 4.2.1.5 :

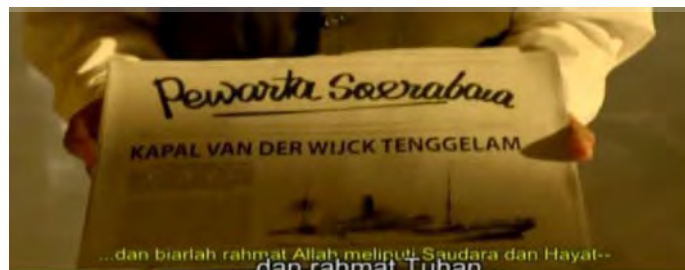
Pemaknaan nilai historis dalam tabel ini mengacu kepada Object yang termasuk kedalam Indeks, dimana dari scene diatas seorang perempuan menerima

surat dan membacanya, kemudian seorang laki-laki menerima surat kiriman dari seseorang dan membacanya kedua scene tersebut menandai cara berkomunikasi masyarakat pada masa itu salah satunya dengan saling mengirim surat.

Berbicara masalah alat komunikasi memang banyak jenis nya, antara lain melalui surat, telpon, atau alat elektronik lainnya. Dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini cukup menjelaskan bahwa sebelum mengenal alat komunikasi yang modern seperti saat ini, di era tahun 1930-an masyarakat Padang Panjang menyampaikan pesan mereka dengan menulis di kertas kemudian baru disampaikan kepada orang yang dituju, ada surat yang langsung diberikan kepada orang yang dituju, ada juga surat yang disampaikan dengan meminta orang lain untuk memberikannya kepada orang yang dituju. Hal ini cukup menggambarkan nilai historis mengenai alat komunikasi masyarakat Indonesia pada masa tersebut.

4.2.1.6 Penulisan Ejaan Bahasa Indonesia.

Sign



	
Object	Interpretant
<p>Teknik pengambilan gambar secara <i>Medium Long Shot & Close Up</i>. Dari ketiga potongan cuplikan dalam gambar di atas memperlihatkan tulisan yang tergambar di Koran, Gerbang Pelabuhan Kapal, dan Tugu sebuah Panti Asuhan.</p>	<p>Penulisan Ejaan dari beberapa potongan gambar di film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>. Antara lain: Penulisan nama Koran dengan Ejaan “<i>Pewartas Soerabaia</i>”, Gerbang Pelabuhan dengan Ejaan nama “<i>Pelaboehan Tandjoeng Perak</i>”, dan tugu panti asuhan yang didirikan oleh Zainuddin untuk mengenang Hayati dengan Ejaan Tulisan “<i>Roemah Yatim Piatu Hayati</i>”.</p>

Analisa makna tabel 4.2.1.6 :

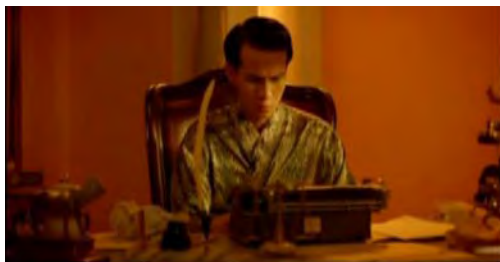
Pemaknaan dalam tabel ini mengacu kepada Signs yang termasuk kedalam Legisigns dimana beberapa tulisan ejaan dari beberapa potongan gambar tersebut

menandakan bahwa pada tahun 1930an cara penulisan ejaan bahasa Indonesia berbeda dengan ejaan bahasa Indonesia saat ini. Ejaan dalam potongan gambar tersebut dikenal dengan sebutan Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi sebelum pada akhirnya di tahun 1967 dikeluarkan Ejaan Baru (Ejaan LBK), pada tahun 1972 dikeluarkan Ejaan Rumi Bersama (ERB). Dan disempurnakan lagi dimana di tahun yang sama Presiden Republik Indonesia pada saat itu meresmikan Ejaan yang dikenal dengan nama Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD). Ejaan EYD rupanya menjadi Ejaan yang sampai saat ini dipakai oleh seluruh masyarakat Indonesia yang meskipun pada tahun 2009 Ejaan ini dihapuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Jadi, penggambaran nilai historis mengenai penulisan Ejaan bahasa Indonesia memang tergambar di dalam beberapa cuplikan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini.

4.2.1.7 Mesin Ketik sebagai alat untuk mencetak tulisan.

Sign

Scene 7: Zainuddin mengetik cerita karangan untuk Novel keduanya



Object	Interpretant
 <p data-bbox="300 698 825 1021">Teknik pengambilan gambar secara <i>Medium Shot, One Shot, & Close Up</i>. Seorang pria sedang mengetik sebuah tulisan dengan menggunakan mesin Ketik.</p>	<p data-bbox="847 698 1369 1615">Setelah kepergian Hayati yang meninggal dunia akibat menjadi korban tenggelamnya kapal <i>Van Der Wijck</i> dari Surabaya menuju Tanjung Priuk. Ditengah kesedihan nya Aziz kemudian tidak ingin terpuruk dan mencurahkan semua perasaan nya dengan mengekspresikan semua ungkapan hati yang ia rasakan tentang kenangan indah nya bersama Hayati menggunakan mesin Ketik, dan berhasil membuahkan karangan kedua nya yang ia beri nama Kapal Van Der Wijck.</p>

Analisa makna tabel 4.2.1.7 :

Pemaknaan nilai historis dalam tabel ini mengacu kepada Object yang termasuk kedalam Indeks, dimana dari scene diatas terdapat seorang pria yang

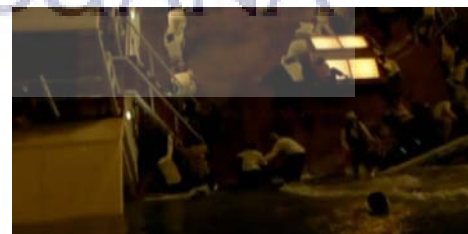
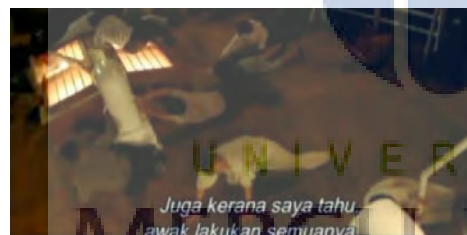
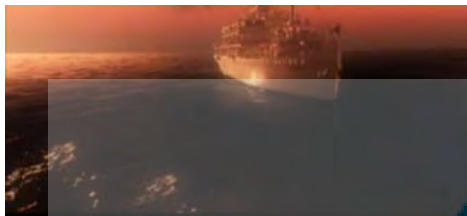
sedang mengetik di mesin tik menunjukkan bahwa pada tahun 1930-an seperti tergambar dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Mesin Ketik dikenal sebagai salah satu alat untuk mencetak sebuah tulisan. Mesin Ketik atau Mesin tik adalah alat elektronik dengan sebuah set tombol-tombol yang apabila ditekan, menyebabkan huruf dicetak pada dokumen, biasanya kertas.

Dari awal penemuannya sebelum tahun 1870 sampai pada abad 20, mesin Ketik banyak digunakan oleh para penulis profesional dan pekerja di kantor. Sejak saat itu, mesin ketik telah menjadi bagian dari bisnis perusahaan dan menjadi produk komersil di seluruh dunia. Walaupun masih populer dengan beberapa profesi, seperti penulis, mesin ketik fungsinya telah teralihkan dengan kehadiran mesin lain. Pada akhir dasawarsa 1980-an, mesin pengolah kata dan komputer pribadi (*personal computer*) telah menggantikan fungsi mesin ketik di beberapa negara di dunia bagian barat. Walaupun demikian, mesin ketik masih digunakan di beberapa negara tertentu di dunia hingga saat ini termasuk di Indonesia. Seperti Zainuddin dalam film ini, yang menggunakan mesin Ketik sebagai alat untuk mengetik semua kenangan manis bersama Hayati yang kemudian ia jadikan cerita dalam Novel keduanya.

4.2.1.8 Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

Sign

Scene 8: Situasi pada saat tragedi tenggelamnya Kapal Van Der Wijck



Scene 10: Hayati menjadi penumpang saat tragedi tenggelamnya kapal Van

Der Wijck

	
 <p>...sama-sama kita hapuskan kekecewaan yang lalu.</p>	
 <p>Jika saya mati lebih dahulu daripadamu...</p>	 <p>Selamat tinggal, wahai orang yang saya cintai di dunia ini.</p>
Object	Interpretant
<p>Teknik pengambilan gambar di Scene 8 ialah <i>Full Shot, Medium Long Shot, & Extreme Long Shot</i>. Teknik pengambilan gambar di Scene 9 ialah <i>Medium Shot, Medium Close Up, & Knee Shot</i>. Pada Scene 8 tergambar kondisi Kapal yang sedang berlayar sampai akhirnya terjadi tragedi tenggelamnya kapal. Pada Scene 9 terlihat seorang perempuan yang</p>	<p>Pada Scene 8, Kapal Van Der Wijck berlayar menuju Pelabuhan Tanjung Priuk, tak disangka Kapal mewah buatan Belanda tersebut tenggelam dimakan lautan. Ratusan penumpang terlihat panic dan berusaha menyelamatkan diri namun usaha mereka sia-sia karena Kapal membawa mereka tenggelam dilautan. Pada Scene 9, Hayati yang merupakan</p>

<p>tenggelam akibat karamnya Kapal yang ia tumpangi.</p>	<p>salah satu penumpang kapal tersebut turut menjadi korban, Hayati berusaha memegang pagar pembatas Kapal namun Hayati terlempar ke lautan hingga ia tenggelam, Disaat Hayati tenggelam Hayati hanya melihat foto Zainuddin yang dipegangnya.</p>
--	--

Analisa makna tabel 4.2.1.8 :

Pemaknaan dalam tabel ini mengacu kepada Object yang termasuk kedalam Indeks, dimana dari scene diatas tergambar kondisi sebuah kapal yang megah namun karam dilautan dengan menelan ratusan orang, dan kondisi seorang perempuan yang tenggelam namun memegang selembur foto bergambar pria muda, ini menandakan perempuan tersebut masih mengingat seseorang yang ia cintainya.

Pemaknaan dari tabel ini mengenai situasi tragedi Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck cukup menggambarkan cerita yang sebelumnya memang diadaptasi dari Novel karya Buya Hamka ini, sekaligus sebagai Scene yang dimana mempunyai makna yang sangat penting untuk mendapatkan pesan yang akan disampaikan. Terlebih dukungan *Visual Effect*, para peran piguran, dan kondisi Hayati yang tenggelam berhasil dikemas dengan baik. Misalnya ketika Hayati tenggelam Hayati dalam kondisi memegang sebuah foto bergambar

Zainuddin dan terus memandangi foto tersebut sampai akhirnya foto tersebut terlepas kelautan dari genggamannya. Dilihat dari segi pemaknaan adegan tersebut, timbul sebuah pesan dimana sampai nafas terakhir Hayati, Hayati masih mengingat dan mencintai Zainuddin.

4.2.1.9 Ketika maut memisahkan Cinta Zainuddin dan Hayati

Sign	
Scene 11: Detik-detik kematian Hayati	
Object	Interpretant

<p>Teknik pengambilan gambar secara <i>Medium Close Up, Close Up, Big Close Up, & Extreme Close Up</i>. Kondisi seorang pria yang menangi perempuan yang terbaring lemah di sebuah kamar Rumah Sakit.</p>	<p>Zainuddin langsung meneteskan air mata ketika melihat orang yang ia kasihi Hayati terbaring lemah di Kamar Rumah Sakit. Hayati terbangun disisa nafas terakhirnya meminta maaf kepada Zainuddin atas semua kesalahan yang menyakiti perasaan Zainuddin. Hayati mengutarakan kepada Zainuddin bahwa dirinya masih tetap menganggap Zainuddin kekasih yang ia cintai, begitupun sebaliknya perasaan Zainuddin kepada Hayati. Hayati meminta Zainuddin membacakan surat Syahadat, ketika Zainuddin membisikkan surat tersebut ketelinga Hayati, Hayati langsung kehilangan kesadaran dan menghembuskan nafas terakhirnya.</p>
---	---

Analisa makna tabel 4.2.1.9 :

Pemaknaan nilai historis dalam tabel ini mengacu kepada Sign yang termasuk kedalam Legisign, dimana seorang pria membacakan dua kalimat suci ke telinga perempuan disisa nafas terkahirnya, hal tersebut menandakan sebuah

norma agama yang mana sudah menjadi kebiasaan dan keharusan bagi setiap umat muslim untuk membaca dua kalimat suci tersebut sebagai doa pengampunan.

Penggambaran dari tabel ini mengenai kematian Hayati akibat tragedi tenggelamnya kapal yang ia tumpangi, rupanya membuat Film bergenre *Historical drama & Romance* ini merupakan alur puncak dari semua penggambaran dari setiap scene nya. Meskipun pada akhirnya jika kita membandingkan dengan cerita asli di Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Zainuddin dan Hayati dikisahkan berujung dengan Kematian. Namun tidak ada yang salah dengan hal ini, seorang sutradara berhak menentukan bagian akhir film sebagai pengembangan cerita agar inti dari pesan yang ingin disampaikan bisa tergambar dengan baik.

4.3 Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai historis direpresentasikan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Wijck* dengan menggunakan teori segitiga makna atau *triangle of meaning*, Charles Sanders Peirce yang meliputi *sign* (film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*), *object* (nilai-nilai historikal), dan *interpretant* (representasi penulis). Kemudian tanda-tanda tersebut diolah oleh penulis secara verbal berupa gambar dan teks maupun nonverbal berupa potongan-potongan gambar yang dipertegas melalui tindakan yang dimainkan oleh pemain-pemain, adegan-adegan yang ditampilkan, serta properti yang dimanfaatkan untuk merepresentasikan nilai-nilai historikal dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Film bermuatan nilai historis menekankan pada peristiwa atau kisah yang pernah terjadi di masa lalu (atau ‘dianggap pernah terjadi’ seperti menurut cerita rakyat, epos, mitologi, dll.) sebagai cerita utama film. Ada film historis yang benar-benar reka-ulang persis peristiwa sejarah tersebut, ada juga yang diberi dramatisasi atau pengembangan cerita, akan tetapi walaupun beberapa karakter, kejadian, dan dialog tidak persis sama dengan aslinya, hal-hal tersebut harus menjadi poin minor yang digunakan untuk menjembatani gap informasi yang tidak diperoleh. Penggunaan tokoh nyata dalam setting fiktional, atau peristiwa bersejarah sebagai backdrop cerita fiksi, tidak termasuk genre *history*.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dari hasil analisa yang dilakukan peneliti terhadap film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* didapatkan simpulan-simpulan yang mengacu pada penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penggunaan tanda-tanda yang digunakan dan kandungan makna yang terbentuk serta mengetahui penggambaran nilai-nilai historis dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* melalui analisa semiotika Charles Sanders Peirce :

Kesimpulan-kesimpulan yang di dapat berdasarkan dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah film yang banyak menampilkan adegan kisah yang terjadi dimasa lalu yang mereka-ulang peristiwa tersebut, dan diberi dramatisasi atau pengembangan cerita, akan tetapi walaupun beberapa karakter, kejadian, dan dialog tidak persis sama dengan aslinya, hal-hal tersebut harus menjadi poin minor yang digunakan untuk menjembatani gap informasi yang tidak diperoleh. Film yang peneliti teliti termasuk kedalam konsep *Historical Drama & Romance Film*, dimana unsur-unsur mengenai nilai historis sesuai dengan beberapa adegan-adegan dalam potongan-potongan gambar yang telah di teliti.
2. Dari beberapa interpetasi, makna-makna yang ditimbulkan dalam film mengacu pada nilai-nilai historis nya. Dimana itu semua terekam jelas

dalam simbol-simbol yang terbentuk dari film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* baik dari segi alur cerita, penokohan, pengambilan gambar, latar belakang, dan penyuntingan.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian dengan menganalisa film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* peneliti berharap penelitian ini cukup memberikan masukan dan kontribusi, secara praktis dan akademis.

1. Penelitian yang berhubungan dengan penggalian makna tanda ini semoga memperkaya ragam terhadap film, yang merupakan teks media untuk dikaji menggunakan studi semiotika. Semakin maju industri perfilm di seluruh dunia, juga semakin banyak penelitian yang harus berkembang.
2. Semoga interpretasi terhadap nilai-nilai historis yang dikemas dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini dapat bermanfaat bagi rumah produksinya, yang berkarya tentu memiliki daya tangkap untuk mengangkat tema historis dalam film buatannya.
3. Semoga penelitian ini bisa menambah referensi bagi yang membutuhkannya. Pihak dari Universitas Mercubuana sendiri semoga semakin banyak buku tentang semiotika agar mempermudah menjadi penunjang penelitian.

Daftar Pustaka

- Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2012.
- Ardianto Elvinaro., Komala Lukiati., Karlinah Siti. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* Edisi Revisi. Simbiosis Rekatama Media. Bandung. 2009.
- Bungin Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada: Jakarta 2008.
- Burton Graeme. *Membincangkan Televisi*. Jalasutra. Yogyakarta dan Bandung. 2007.
- Danesi Marcel, *Semiotika media*.Jalasutra. Yogyakarta 2010.
- Djamal Hidayanto., Fachruddin Andi, *Dasar-Dasar penyiaran*. Kencana,2011.
- Effendy Heru. “*Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*”. Panduan. Yogyakarta. 2008.
- Fiske John. *Introduction to Communication Studies* (2nd Edition, London : Routledge, 1990)
- Gianetti. *Understanding Movies*. 1996.
- Hafled Cangara.*Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers. 2004.
- McQuail.”*Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*”,Jakarta:Erlangga,1987.
- Kriyantono Rachmat. *Teknis Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Risedt Media, Public Relation, Advertising,Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana. Jakarta. 2009.
- Kriyantono Rachman, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Pradana Media Group. Jakarta. 2006.

Pratista Hilmawan. *Memahami Film*. Homerian Pustaka. 2008.

Rahmat Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2007.

Riswandi, *Ilmu Komunikasi*. Graha Ilmu. Jakarta. 2009.

Sobur Alex , *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2004.

Sobur Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2001.

Wibowo Indiwana Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media. Jakarta. 2011.

Winfried. *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press. 1995.



Sumber Lain

Undang-Undang Republik Indonesia No 8 tentang perfilman, bab 1 ketentuan umum, pasal 1, tahun 1992

Undang-Undang Republik Indonesia No 8 tentang perfilman, bab 1 ketentuan umum, pasal 1, tahun 1991

<http://www.mesias.8k.com/asvi.htm> diakses pada Tanggal 16 Mei 2014 pukul 21:30

<http://www.ut.ac.id/html/suplemen/skom2315/fic.htm>



POSTER FILM TENGCELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK



RAM SORAYA MEMPERSEMBAHKAN
DARI NOVEL MEGA BESTSELLER MABAKARYA BOYA HAMKA
HERJUNDT ALI PEVITA PEARCE REZA RAHADIAN

DARI PRODUSER DAN SUTRADARA SUNIL SORAYA
**TENGCELAMNYA KAPAL
VAN DER WIJCK**

**HANYA DI BIOSKOP
19 DESEMBER 2013**

CURRICULUM VITAE

I. PERSONAL DETAILS

Full name : Muhammad Arqam Luthfy Danovan Suryadi

Nick name : Arkham

Sex : Male

Place & Date of birth : Garut, November 01, 1991

Height , Weight : 178cm, 60kg

Religion : Moeslim

Marital status : Single

Nationality : Indonesia

Address : Jalan Batako 23A 02/08, Serengseng – Kembangan,
West Jakarta - 11630

Mobile : +6285794872700

Email : mocharlutz@gmail.com



II. EDUCATION DETAILS

- ✓ 1997 – 2003 Elementary School, SDN 1 Cibodas, Garut
- ✓ 2003 – 2006 Junior High School, SMPN 1 Cikajang, Garut
- ✓ 2006 – 2009 Senior High School, SMAN 1 Garut, Garut
- ✓ 2009 – 2015 Broadcasting, Communications Science Faculty, Mercu Buana University, Jakarta

III. EXPERIENCES

- ✓ Tourism Ambassador of Garut, West Java, 2007
- ✓ Top Model Revlon, Bandung, West Java, 2008
- ✓ Hilo Teen Model Search, Jakarta, 2008
- ✓ Radio Announcer 99.5 Gstar FM, West Java, 2008
- ✓ Coverboy Aneka yess!! Magazine, Jakarta, 2009
- ✓ Top Ten Gatsby Hair Styling Contest goes to Japan, Jakarta, 2009
- ✓ Botani Ambassador, Botani Square, Bogor, 2010
- ✓ Freelance Crew Event Organizer, Jakarta, 2012
- ✓ Volunteer *Yayasan Onkologi Anak Indonesia* (YOAI), Indonesian Childhood Cancer Foundation, Jakarta, On Going

IV. WORK EXPERIENCES

- ✓ Working at : PT. Sari Kopi Indonesia (STARBUCKS COFFEE), Jakarta
- ✓ Period : January 2013 – March 2014
- ✓ Position : Barista (Fulltimer)

- ✓ Working at : PT. Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), Jakarta
- ✓ Period : October 2014 - December 2014
- ✓ Position : PR&D Division (Internship)

V. Knowledge, Skills & Abilities

- ✓ Ability to learn quickly
- ✓ Ability to understand and carry out oral and written instructions and request clarification when needed
- ✓ Strong interpersonal skills
- ✓ Ability to work as part of a team
- ✓ Ability to build relationships
- ✓ Ability to work under pressure
- ✓ Good communication skills
- ✓ Extensive knowledge
- ✓ Knowledge in the field of Broadcasting .

VI. ADDITIONAL INFORMATION

- ✓ Microsoft Office (word, power point, excel) , Adobe, etc
- ✓ Language Skill : English : write (*good*), speak (*good*), read (*good*), hear (*good*)
- ✓ Hobby : Hanging out, Singing, Sports.

I declare the details stated to be true and complete.

Best regards,

AROAM